

ISBN: 978-623-5557-32-8
DITERIMA PENERBIT SEJAK 13 SEPTEMBER 2021
TERDAFTAR ISBN DAN DALAM ANTRIAN
CETAK PER 25 OKTOBER 2021
AUSY MEDIA-TULUNGAGUNG, JAWA TIMUR

VAKSINASI COVID-19, RAMUAN HERBAL DAN
TRADISI RAJAH
(Studi Adaptasi dan Pencegahan Masyarakat Pedesaan di
Masa Pandemi Covid-19)

Oleh
Siti Nurul Hamidah

Editor: Azizah Alawiyah

ABSTRAK

Dalam menghadapi wabah covid-19 masyarakat Indonesia memiliki cara adaptasi dan pencegahan Covid-19 sesuai dengan kepercayaan, nilai dan tradisi mereka. Terutama pada masyarakat pedesaan yang kental dengan nilai-nilai leluhur mereka. Fokus utama penelitian ini menjelaskan secara mendalam mengenai adaptasi dan pencegahan Covid-19 pada masyarakat pedesaan dilihat dari kepercayaan masyarakat dalam vaksinasi Covid-19 ramuan herbal dan tradisi rajah yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan, tepatnya di Desa Pabuaran Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang Provinsi Banten.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah kajian pustaka, observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Penelitian ini berupaya menjawab problematik adaptasi dan pencegahan Covid-19 berdasarkan perspektif, kepercayaan dan tradisi masyarakat Desa Pabuaran. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa masyarakat Desa Pabuaran tidak semuanya percaya pada program vaksinasi Covid-19 dalam mencegah wabah Covid-19. Efektivitas, hoax dan kehalalan vaksin menjadi persoalan utama di masyarakat.

Pengetahuan tradisional, budaya dan tradisi rajah, menjadi bagian penting di masyarakat Desa Pabuaran dalam adaptasi dan pencegahan Covid-19. Hasil penelitian ini menjadi bukti bahwa masyarakat pedesaan beradaptasi di masa pandemi masih menggunakan kepercayaan dan pengetahuan lokal dalam pencegahan Covid-19 selain pada obat-obatan medis. Penelitian ini diangkat sebagai fokus penelitian karena aspek ini strategis dalam mendukung pencegahan, penanganan dan pengendalian wabah Covid-19 di Indonesia. Sehingga penelitian ini berupaya mendeskripsikan dan mengidentifikasi upaya pencegahan dan ketahanan masyarakat pedesaan pada situasi pandemi Covid-19.

Kata kunci: Vaksinasi, Ramuan Herbal, Tradisi Rajah

ABSTRACT

In the face of the Covid-19 outbreak, Indonesians have a way of adapting and preventing Covid-19 in accordance with their beliefs, values and traditions. Especially in rural communities that are thick with the values of their ancestors. The main focus of this study explains in depth about the adaptation and prevention of Covid-19 in rural communities judging from the community's belief in the vaccination of Covid-19 herbs and rajah traditions carried out by rural communities, precisely in Pabuaran Village Jayanti District, Tangerang Regency, Banten Province.

This research is qualitative descriptive research with phenomenological approaches and data collection methods in this study are literature studies, observations, in-depth interviews and documentation. This research seeks to answer the problem of adaptation and prevention of Covid-19 based on the perspectives, beliefs and traditions of the people of Pabuaran Village. From the results of this study it is known that the people of Pabuaran Village do not all believe in the Covid-19 vaccination program in preventing the Covid-19 outbreak. Effectiveness, hoaxes and the validity of vaccines become the main problems in the community.

Traditional knowledge, culture and tradition of rajah, become an important part in the pabuaran village community in the adaptation and prevention of Covid-19. The results of this study are evidence that rural communities adapting in pandemic times still use local trust and knowledge in the prevention of Covid-19 in addition to medical drugs. This research was raised as the focus of research because this aspect is strategic in supporting the prevention, handling and control of the Covid-19 outbreak in Indonesia. So this study seeks to describe and identify efforts to prevent and resilience rural communities in the situation of the covid-19 pandemic.

Keywords: Vaccinations, Herbs, Rajah Tradition

KATA PENGANTAR

Cara adaptasi dan pencegahan Covid-19 masyarakat pedesaan pada masa pandemi Covid-19 menjadi salah satu bagian terpenting dalam melihat dan menelaah lebih dalam kemampuan masyarakat Indonesia dalam mempertahankan hidup mereka di tengah wabah Covid-19. Buku ini membahas mengenai adaptasi dan pencegahan masyarakat pedesaan pada masa pandemi covid-19 dalam menyelami persoalan antara vaksinasi covid-19, ramuan herbal dan tradisi rajah.

Penulis menyadari bahwa buku ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Terutama penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt., atas segala nikmat, taufik dan *inayah-Nya*, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan buku ini. Selawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarganya, sahabat dan umatnya.

Ungkapan terima kasih yang setulus-tulusnya, penulis berikan kepada kedua orangtua, keluarga dan para guru yang telah memberikan ilmunya, membimbing, mengajarkan dan mendidik penulis sehingga dapat mengaplikasikan keilmuan yang didapatkan. Doa dan dorongan-dorongan yang besar yang penulis dapatkan dari mereka sehingga penulis dapat menjelajah dunia pengetahuan yang sangat luas.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Wawan Wahyudin, M.Pd, selaku rektor Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan para jajarannya, Dr. Hunainah, M.M, selaku

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Drs. Masykur Wahid, S.Ag., M.Hum, selaku penanggungjawab Kuliah Kerja Nyata UIN Sultan Maulana Hasanuddin tahun 2021, Azizah Alawiyah, B.Ed., M.A, selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah memberikan kesempatan, kepercayaan dan arahan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Helmy Faizi Bahrul Ulumi, M.Hum, selaku Direktur Laboratorium Bantenologi, para pengurus Laboratorium Bantenologi serta rekan-rekan Bantenologi. Terima kasih juga kepada Dr. Ayatullah Humaeni, S.Pd.I., M.A, selaku Direktur Ayatullah Humaeni Institute dan para pengurus, serta terima kasih kepada dosen-dosen jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) yang telah memberikan pelajaran dan ilmu yang bermanfaat untuk penulis, hingga terselesaikannya buku ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada semua pihak yang telah bersedia membantu dan terlibat dalam penelitian ini.

Tangerang, Agustus 2021
Penulis,

Siti Nurul Hamidah

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Kata Pengantar	iii

BAB I Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Signifikansi Penelitian	9
E. Tinjauan Teoritis	10
F. Telaah Pustaka	24
G. Metodologi Penelitian	27
H. Sistematika Pembahasan	29

BAB II Gambaran Umum Lokasi Penelitian

A. Desa Pabuaran Secara Wilayah	35
B. Kondisi Penduduk Desa Pabuaran	36
C. Kondisi Sosial Ekonomi	38
D. Kondisi Pendidikan	40

BAB III Covid-19 dalam Adaptasi Masyarakat

A. Perspektif Masyarakat dalam Adaptasi terhadap Covid-19	42
B. Penyintas Covid-19 di Masyarakat	45
C. Dampak Covid-19 pada Masyarakat	47
a. Aspek Sosial Ekonomi	47
b. Aspek Pendidikan	49
c. Aspek Kesehatan	51
D. Adaptasi Masyarakat	53
a. Bidang Sosial Ekonomi	53
b. Bidang Pendidikan	55

c. Bidang Kesehatan	58
---------------------------	----

BAB IV Pencegahan Covid-19 di Masyarakat

A. Program Vaksinasi Covid-19	61
a. Vaksinasi Covid-19 di Masyarakat	61
b. Vaksinasi Covid-19: Halal, Haram, Boleh dan Tidak	62
c. Isu Vaksinasi Covid-19 di Masyarakat	66
d. Vaksinasi Covid-19 dalam Data Desa	69
e. Gejala Pasca Vaksinasi Covid-19	76
B. Pemanfaatan Tanaman Herbal	78
a. Kayu Secang	78
b. Uap Rempah-Rempah	82
c. Rebusan Air Kunyit	87
d. Jamu Tanaman Liar	88
e. Herbal Daun Kejibeling dan Kumis Kucing	93
C. Tradisi Rajah	96
a. Rajah Menurut Masyarakat	96
b. Ahli Rajah dan Ustad di Masyarakat	99
c. Alquran Sebagai Rajah pada Pandemi Covid-19.....	101

BAB IV Penutup

A. Kesimpulan	110
B. Saran	111

DAFTAR PUSTAKA

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 2019 dunia diguncang dengan penyebaran wabah virus corona yang berasal dari Wuhan, China, yang akhirnya menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Covid-19 atau virus corona merupakan virus yang menyerang saluran pernapasan dan sangat cepat penularannya yaitu melalui telapak tangan, hidung dan media perantara lainnya. Siapa saja dapat terinfeksi virus corona, tidak terkecuali bayi, anak-anak, lansia dan orang yang memiliki kekebalan tubuh rendah rentan terkena virus corona.

Virus corona adalah virus yang menyebabkan flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti sindrom pernapasan Timur Tengah (MERS-CoV) dan Sindrom pernafasan akut parah (SARS-CoV).¹ Virus corona dapat menimbulkan beberapa penyakit, diantaranya penyakit sistemik, gastroenteritis, bronkitis, hepatitis, bahkan kematian pada manusia dan hewan.²

Virus Covid-19 merupakan strain ketujuh dari *human coronavirus* (HCoV), virus ini yang diketahui dapat menginfeksi manusia. Teridentifikasi pertama kali pada akhir tahun 1960-an, *coronavirus* umumnya menyebabkan penyakit pada mamalia dan unggas dan awalnya pada kasus infeksi bronkitis pada ayam dan dua pasien yang

¹World Health Organization, 2019

²Rachmat Faisal Syamsu, dkk, 2021, "Herbal yang Berpotensi Sebagai Antivirus pada Covid-19", *Jurnal Molucca Medica*, Volume 14 Nomor 1, hal. 76-77

mengalami gejala flu biasa, sehingga virus tersebut kemudian dinamakan *coronavirus* 229E dan *human coronavirus* OC43. Di antara HCoV sebelum Covid-19, dua yang paling terkenal adalah SARS-CoV, penyebab SARS di kawasan selatan China dan Hong Kong (pada 2002–2003), dan MERS-CoV, penyebab *Middle East Respiratory Syndrome* di Timur Tengah pada 2012.³

Virus ini pada awal tahun 2020 berhasil masuk ke Indonesia dan menyebar ke berbagai wilayah, salah satunya di Desa Pabuaran Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. Desa Pabuaran adalah wilayah yang masuk dalam kecamatan Jayanti. Virus Korona berhasil masuk ke wilayah ini dan menjadi fenomena baru yang menakutkan. Virus ini bisa menyerang siapa saja tanpa pandang usia, tidak terkecuali bayi, balita, anak-anak dan lansia yang sangat rentan terpapar virus ini.

Penyebarannya begitu mudah, bisa berpindah hanya dengan melakukan kontak fisik, tetesan kecil (*droplets*) baik dari hidung atau mulut ketika bersin atau berbicara, menyentuh barang atau media yang sama dengan penderita Covid-19 kemudian menggosok hidung, menyentuh mulut dan mengucek mata. Virus ini membuat masyarakat khawatir akan kesehatan dan kondisi lingkungan tempat tinggal mereka.

Sebagaimana wilayah ini menjadi daerah transisi, pedesaan (tradisional) dan perkotaan (*urban*), yang

³Ikatan Apoteker Indonesia, 2020, “Panduan Praktis Untuk Apoteker Menghadapi Pandemi Covid-19”, PT ISFI Penerbitan, hal.

sebagian generasi mudanya bekerja di perkotaan seperti Jakarta, Tangerang, Depok dan daerah lain penunjang Ibukota yang menjadi zona merah virus Corona. Selain itu, sebagian besar lagi masyarakatnya bekerja di sektor Industri atau jasa di wilayah Balaraja, Jayanti, Cikande, Cibadak, Cikupa dan daerah sekitarnya, adapun sisanya bekerja pada sektor agraris. Pemahaman dan pola pikir masyarakat di wilayah ini pada akhirnya terbagi menjadi dua, yaitu masyarakat dengan pola tradisional dan pola masyarakat dengan pola modern atau *urban*.

Proses adaptasi dan pencegahan yang dilakukan masyarakat pada masa pandemi Covid-19 tentunya juga berbeda, antara masyarakat dengan pola tradisional dan masyarakat dengan pola modern. Adapun secara umum adaptasi dan pencegahan yang dilakukan masyarakat di Desa Pabuaran selama pandemi Covid-19 dilakukan secara tradisional. Pencegahan adalah upaya mengatasi atau menghalangi kemungkinan terjadinya sesuatu. Adapun adaptasi disebut sebagai sebuah strategi aktif manusia dalam menghadapi lingkungannya. Adaptasi dapat dilihat sebagai usaha untuk memelihara kondisi kehidupan dalam menghadapi perubahan. Ukuran-ukuran bekerja berdasar pada adaptasi yang melibatkan, dan lebih penting lagi, pada bahaya atau resiko yang mana perubahan adalah adaptif.⁴

Dalam adaptasi dan pencegahan masyarakat yang masih dengan pola tradisional di Desa Pabuaran, mereka lebih mengandalkan ramuan herbal untuk menjaga imun

⁴Andri Febrianto dan Wirدانingsih, *Handout Antopologi Ekologi*, hal. 18

tubuh dan menolak vaksinasi Covid-19 dengan berbagai alasan. Selain itu, masyarakat di wilayah ini pada umumnya sangat menghormati dan mengutamakan ustad, kiai, ahli rajah atau pemuka agama. Ketika sakit, masyarakat pasti meminta air yang didoakan oleh kiai, ustad, ahli rajah atau pemuka agama agar mendapat rahmat dan karomah-Nya untuk segera pulih kembali. Selain itu, tradisi rajah di Desa Pabuaran juga sangat memiliki peran besar selama pandemi Covid-19. Tradisi rajah menjadi tradisi yang terus hidup dan banyak dilakukan oleh masyarakat Desa Pabuaran dan menjadi hal yang penting selama pandemi Covid-19 berlangsung.

Pada ramuan herbal, pengetahuan tentang khasiat, keamanan ataupun manfaat ramuan herbal dari tanaman obat di Desa Pabuaran biasanya hanya berdasarkan pengalaman empiris yang diwariskan secara turun temurun dan belum teruji secara ilmiah. Sekitar 80% individu dari negara berkembang menggunakan pengobatan tradisional dengan bahan yang berasal dari tanaman obat. Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional disebutkan bahwa penggunaan Obat Tradisional Indonesia dalam bentuk ramuan (jamu) merupakan bagian dari upaya kesehatan yang menurut sejarah, budaya dan kenyataan hingga saat ini banyak dijumpai di masyarakat.⁵

⁵Badan Pengawas Obat dan Makanan, 2016, *Kekuatan Budaya Nusantara untuk Kesehatan Dunia: Binahong Anredera cordifolia (Ten.) Steenis*, Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), hal. 67

Adapun tradisi rajah, merupakan salah satu pengobatan alternatif masyarakat selama pandemi Covid-19 yang oleh sebagian besar masyarakat dipercaya khasiatnya. Tradisi rajah ini merupakan bentuk ikhtiar dan perlindungan diri dari Covid-19 dengan berpegang pada nilai-nilai keagamaan. Upaya penanganan, perlindungan dan pencegahan dilakukan oleh masyarakat desa dengan ragam cara dan keyakinan sebagai upaya membentengi diri dari wabah Covid-19.

Sedangkan secara nasional, penanganan Covid-19 dalam situasi yang baru dan semakin banyaknya mutasi Covid-19 yang berkembang dan menyebar di Indonesia membuat pemerintah mengambil langkah untuk “masyarakat wajib vaksinasi Covid-19”, pemerintah Indonesia menyatakan bahwa langkah pengadaan vaksin Covid-19 dan wajib vaksinasi Covid-19 sebagai upaya preventif penyediaan vaksin dalam situasi pandemi Covid-19.

Upaya ini merupakan respon dari banyaknya negara yang berlomba-lomba membuat vaksin Covid-19 dan memperebutkannya sebagai langkah awal agar kehidupan bermasyarakat dan kondisi ekonomi negara dapat kembali normal dan masyarakatnya kembali pulih menjalankan aktivitas sehari-hari seperti biasa. Kasus Covid-19 jika tidak segera ditangani maka akan menyebabkan kematian massal yang besar. Maka pengembangan vaksin Covid-19 ini menjadi upaya nyata dalam memerangi virus ini. Vaksin Covid-19 bukan hanya melindungi orang yang vaksinasi, akan tetapi juga dapat mencegah penyebaran virus lebih luas dan melindungi masyarakat. Selain itu, karena Covid-19 menyebar dengan

sangat cepat dan ganas maka vaksinasi sangat dibutuhkan untuk melindungi diri dari Covid-19.

Pengadaan vaksinasi Covid-19 ini juga dimaksudkan sebagai langkah besar pemberantasan Covid-19 di Indonesia. Namun, pengadaan vaksinasi Covid-19 ini tidak dibarengi dengan langkah sosialisasi yang luas hingga ke pedesaan. Sebagian masyarakat pedesaan tidak memahami tentang vaksinasi, seperti pentingnya vaksinasi Covid-19 dan efek sampingnya, terlebih banyaknya berita hoax di media seputar vaksin Covid-19 dan efek samping lain yang terjadi setelah masyarakat divaksin Covid-19, yang ceritanya menyebar di masyarakat sehingga membuat sebagian masyarakat pedesaan tidak mau divaksin Covid-19.

Adapun langkah lain yang dilakukan masyarakat dalam menjaga diri mereka adalah dengan rajin mengonsumsi ramuan herbal. Mereka yang menolak dan takut divaksin mengandalkan bahan-bahan herbal dalam menjaga dan melindungi diri mereka dari paparan Covid-19. Rata-rata yang mengandalkan ramuan herbal adalah masyarakat dengan usia 40 tahun ke atas. Mereka meyakini bahwa bahan herbal sangatlah penting untuk tubuh mereka di masa pandemi daripada vaksinasi Covid-19 yang menimbulkan berbagai efek samping, terlebih usia mereka yang sudah tidak lagi muda. Oleh karena itu, selain vaksin Covid-19, sebagian masyarakat di Desa Pabuaran masih mengonsumsi dan mengandalkan bahan herbal.

Ada beberapa perubahan terjadi dari sebelum dan sesudah adanya Pandemi Covid-19 baik dalam sosial, ekonomi maupun budaya masyarakat. Tentunya ini

menuntut masyarakat untuk dapat beradaptasi dalam situasi pandemi Covid-19 untuk mempertahankan hidup dan kehidupan mereka. Terutama pada kewajiban vaksinasi Covid-19 dan bagaimana masyarakat bertahan dari wabah ini dalam menjaga diri mereka. Sehingga penelitian ini berupaya mendeskripsikan dan mengidentifikasi upaya adaptasi, pencegahan dan kebertahanan masyarakat dari situasi pandemi Covid-19 dalam hal vaksinasi Covid-19, ramuan herbal yang dikonsumsi masyarakat dan tradisi yang terus dilakukan sebagai upaya kebertahanan di masa pandemi Covid-19.

Penelitian ini diangkat sebagai fokus penelitian karena aspek ini strategis dalam mendukung pencegahan, penanganan dan pengendalian virus Corona di Indonesia. Penelitian ini dapat memberikan gambaran proses adaptasi dan pencegahan masyarakat dari adanya virus Corona terkait kesehatan mereka baik dilihat dari perspektif masyarakat mengenai vaksinasi Covid-19, ramuan herbal dan tradisi yang mereka jalankan di tengah pandemi Covid-19. Dalam hal ini maka setidaknya ada tiga gambaran positif dari adanya vaksinasi Covid-19, penggunaan ramuan herbal dan tradisi yang dijalankan di masa pandemi oleh masyarakat, namun di sisi lain terdapat pula kekurangan yang dapat dijadikan bahan koreksi dan pembelajaran dalam menangani wabah di masa depan.

B. Rumusan Masalah

Kajian mengenai Vaksinasi Covid-19, Ramuan Herbal dan Tradisi Rajah pada masa Pandemi Covid-19 belum banyak dilakukan oleh para peneliti dan penulis. Sejauh ini kajian yang banyak dilakukan terkait adaptasi

dan pencegahan Covid-19 adalah mengenai sosialisasi, pendekatan, dan pengenalan vaksinasi, mutu vaksin, dan cara masyarakat menghadapi hoax Covid-19. Belum adanya penelitian yang membahas secara mendalam terkait Vaksinasi Covid-19, Ramuan Herbal dan Tradisi Rajah pada masa pandemi di masyarakat. Oleh karena itu kajian tentang Vaksinasi, Ramuan Herbal dan Tradisi Rajah dilihat dari adaptasi dan pencegahan masyarakat pedesaan dilakukan untuk menjawab persoalan tersebut, penelitian ini akan menjawab beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Masyarakat Desa Pabuaran pada Masa Pandemi Covid-19?
2. Bagaimana Problematik Vaksinasi Covid-19 yang Ada di Masyarakat?
3. Bagaimana Pemanfaatan Ramuan Herbal dan Tradisi Rajah Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menggali cara adaptasi dan pencegahan masyarakat pedesaan di masa pandemi Covid-19 dalam hal Vaksinasi Covid-19, Ramuan Herbal dan Tradisi Rajah yang ada di masyarakat. Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan Kondisi Masyarakat Desa Pabuaran pada Masa Pandemi Covid-19
2. Mengidentifikasi Problematik Vaksinasi Covid-19 yang Ada di Masyarakat

3. Mendeskripsikan Pemanfaatan Ramuan Herbal dan Tradisi Rajah Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian tentang Vaksinasi Covid-19, Ramuan Herbal dan Tradisi Rajah dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai adaptasi dan pencegahan masyarakat pedesaan di Desa Pabuaran Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang Banten terhadap Vaksinasi Covid-19, Ramuan Herbal dan Tradisi Rajah selama pandemi Covid-19.

Penelitian ini secara akademik memberikan kontribusi dalam memperkaya studi kesehatan dan Antropologi mengenai konsep dan pengembangan teori substantif. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian-penelitian lanjutan yang berkaitan dengan Vaksinasi Covid-19, Ramuan Herbal dan Tradisi Rajah dalam hal adaptasi dan pencegahan.

Secara normatif, penelitian ini memberi gambaran mengenai vaksinasi Covid-19, ramuan herbal yang digunakan masyarakat di lokasi penelitian, pandangan-pandangan masyarakat mengenai vaksinasi Covid-19, ramuan herbal, nilai tradisi, keagamaan dan khususnya tradisi rajah yang ada dan berkembang di masyarakat secara holistik sebagaimana yang mereka yakini dan aktualisasi dalam aktivitas sehari-hari.

Secara praktis, hasil penelitian ini berguna untuk masyarakat di Desa Pabuaran Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Banten memiliki banyak kekayaan budaya yang belum banyak digali para peneliti

pada masa pandemi Covid-19. Selain itu penelitian ini memberikan sumbangan nyata bagi ilmu pengetahuan. Penelitian ini diharapkan mampu membuka wawasan dan pengetahuan masyarakat khususnya masyarakat Banten mengenai suatu fenomena yang ada di lingkungan sekitar mereka.

E. Tinjauan Teoritis

a. Virus Corona

Virus Corona adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan dan manusia. Virus Corona dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan pada manusia mulai dari batuk pilek sampai yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS).⁶ Virus ini adalah penyakit yang disebabkan oleh virus corona jenis baru. Virus ini muncul dan menyebar pertama kali dari di kota Wuhan, China pada penghujung tahun 2019.

Virus Corona adalah virus RNA strain tunggal positif, berkapsul dan tidak bersegmen. Virus ini merupakan golongan *Ordo Nidovirales*, keluarga *Coronaviridae*. Virus Corona memiliki struktur seperti kubus dengan protein S berlokasi di permukaan virus. Protein S atau *Spike Protein* adalah salah satu protein antigen utama virus dan menjadi struktur utama untuk penulisan gen. Protein S berperan dalam penempelan dan

⁶Muhammad Nur Fathoni, 2020, "Edukasi Tentang Covid-19 Serta Pemanfaatan Tanaman Herbal Pada Pedagang Jamu Keliling di Desa Tanjungsari", *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Service)*, Volume 4 Nomor 2, Universitas Airlangga, hal. 480

masuknya virus ke dalam sel *host*, berhubungannya protein S dengan reseptornya di sel inang.⁷

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) adalah penyakit jenis baru yang sebelumnya tidak pernah diidentifikasi pada manusia. Virus penyebab Covid-19 ini dinamakan SARS-CoV-2. Virus corona adalah zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia). Penelitian menyebutkan bahwa SARS ditransmisikan dari kucing luwak (*civet cats*) ke manusia dan MERS dari unta ke manusia. Adapun, hewan yang menjadi sumber penularan Covid-19 ini belum diketahui secara pasti.⁸

Infeksi virus SARS-CoV-2 ke dalam tubuh manusia dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan bagian bawah lalu berkembang menjadi sindrom pernapasan akut yang parah, beberapa kegagalan organ, dan bahkan sampai kepada kematian. Penyakit ini akan lebih berbahaya jika diderita oleh kelompok lanjut usia dan kelompok yang memiliki penyakit bawaan (komorbid). Adapun beberapa penyakit bawaan yang bisa meningkatkan faktor resiko Covid-19 adalah Diabetes, Jantung, Hipertensi, Asma, Gagal Ginjal dan Kanker.

Saat berada di luar tubuh manusia, SARS-CoV-2 yang merupakan penyebab penyakit Covid-19 berada dalam keadaan diam (dorman), sebagaimana virus pada umumnya yang bukan sel. Hal ini disebabkan virus tidak memiliki perangkat penting dalam memperbanyak dirinya

⁷Zhou Wang, dkk, 2020, *A Handbook of 2019-nCoV Pneumonia Control and Prevention*, China: Hubei Science and Technology Press.

⁸Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020

sendiri seperti yang dimiliki oleh sel. Apabila virus memiliki kesempatan untuk masuk ke dalam tubuh manusia, seperti saat tidak sengaja memegang benda terkontaminasi, lupa mencuci tangan dan mengusapkan tangan ke wajah di sekitar hidung, mata dan mulut, maka virus SARS-CoV-2 tersebut akan memiliki kesempatan untuk memperbanyak dirinya di dalam sel target dengan menggunakan mesin yang ada di dalam sel, yaitu ribosom. Adapun masa inkubasi virus SARS-Cov2 adalah empat belas hari. Pada masa empat belas hari tersebut, virus akan mengalami peningkatan akibat perbanyakan virus yang terjadi, namun kemudian akan menurun setelah sistem imun tubuh terbentuk.⁹

b. Pencegahan

Pencegahan merupakan upaya dan aktivitas yang dilakukan seseorang dengan meyakini bahwa dirinya sehat untuk tujuan mencegah atau mengetahui penyakit pada tahap ketika tidak ada gejala apapun. Pada aktivitas ini tidak sama dengan perilaku yang dilakukan dalam pengobatan penyakit yang sudah jelas diagnosanya melalui gejala yang muncul, hasil pemeriksaan, atau menurut pendapat medis. Maka dari itu keputusan untuk melakukan pencegahan harus didasarkan pada faktor-faktor lain yang sifatnya tidak terlalu objektif dibandingkan tanda gejala atau hasil diagnosis oleh dokter.

⁹Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2021, *Pengendalian Covid-19 Dengan 3M, 3T, Vaksinasi, Disiplin dan Konsisten Buku 2*, Jakarta: Satuan Tugas Penanganan Covid-19, hal. 3-4

Pencegahan terdiri dari pencegahan primer, pencegahan sekunder dan pencegahan tersier. Pencegahan primer adalah pencegahan yang dilakukan sebelum terjadinya sakit yang mencakup aspek promosi kesehatan dan perlindungan khusus. Aspek promosi kesehatan berfokus meningkatkan kesehatan secara keseluruhan dari kelompok masyarakat, individu dan masyarakat. Adapun pada aspek perlindungan yaitu menghilangkan dan mengurangi faktor resiko dalam mencegah penyakit, misalnya dengan imunisasi. Adapun Pencegahan sekunder adalah pencegahan yang dilakukan pada fase awal berlangsungnya sakit terdiri dari deteksi diagnosa dini pengobatan yang cepat. Sedangkan pencegahan tersier adalah upaya dalam membantu memulihkan kesehatan dan mencegah komplikasi rehabilitasi dan pembatasan cacat.¹⁰

c. Adaptasi

Dalam Ekologi Manusia, adaptasi mengacu pada proses interaksi antara perubahan yang ditimbulkan oleh organisme pada lingkungannya dan perubahan yang ditimbulkan oleh lingkungan pada organisme. Adaptasi merupakan proses penyesuaian dua arah, yaitu organisme dengan lingkungannya.¹¹ Menurut Drever, adaptasi memiliki pengertian suatu proses kepekaan organisme terhadap kondisi atau keadaan, baik yang dikerjakan atau

¹⁰Gina Ratna Suminar, dkk, 2019, "Pencegahan Primer dan Perilaku Sehat pada Setiap Anggota Keluarga yang Tidak Menderita Diabetes Melitus di dalam Keluarga dengan Diabetes Melitus", *Holistik Jurnal Kesehatan*, Volume 13 Nomor 4, hal. 320

¹¹Andri Febrianto dan Wirdaningsih, *Handout Antopologi Ekologi*, hal. 39

yang dipelajari. Smith mengemukakan bahwa konsep strategi adaptasi mengarah pada rencana tindakan pada kurun waktu tertentu, oleh suatu kelompok tertentu atau keseluruhan manusia sebagai upaya atau langkah-langkah dengan kemampuan yang ada di dalam dan di luar mereka.¹²

Asumsi dasar adaptasi berkembang dari pemahaman yang bersifat evolusioner yang senantiasa melihat manusia selalu berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan alam sekitarnya, baik secara biologis atau genetik maupun secara budaya. Adaptasi merupakan suatu proses yang dinamik karena baik organisme maupun lingkungan sendiri tidak ada yang bersifat konstan.

Roy Ellen membagi tahapan adaptasi dalam 4 tipe. Antara lain adalah (1) tahapan *phylogenetic* yang bekerja melalui adaptasi genetik individu lewat seleksi alam, (2) modifikasi fisik dari ciri-ciri fisik, (3) proses belajar, dan (4) modifikasi kultural. Modifikasi budaya bagi Ellen menjadi yang teratas bagi *homo sapiens*, dimana adaptasi budaya dan transmisi informasi dikatakan sebagai pemberi karakter spesifik yang dominan. Manusia dilahirkan dengan kapasitas untuk belajar seperangkat sosial dan kaidah-kaidah budaya yang tidak terbatas. Sehingga kemudian fokus perhatian adaptasi menurut

¹²Galih Lumaksono, 2013, "Strategi Adaptasi Masyarakat Dalam Menghadapi Kekurangan Air Bersih", *Skripsi*, Jurusan Sosiologi Dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, hal.8

Rot Ellen seharusnya dipusatkan pada proses belajar, dan modifikasi budayanya.¹³

Gudykunts dan Kim menyatakan bahwa motivasi setiap orang untuk beradaptasi berbeda-beda. Kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang baru tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi mereka. Setiap orang harus menghadapi tantangan beradaptasi agar dapat bermanfaat bagi lingkungan barunya.¹⁴ Definisi adaptasi tersebut kemudian berkaitan erat dengan tingkat pengukuran yang dihubungkan dengan tingkat keberhasilannya agar dapat bertahan hidup. Konsep kunci adaptasi pada tingkat sosial individu kemudian menjadi perilaku adaptif, tindakan strategik dan sintesis dari keduanya yang disebut strategi adaptif. Perilaku adaptif merupakan term yang lebih umum dan mengacu pada bentuk perilaku yang menyesuaikan pada tujuan, pencapaian kepuasan, dan putusan.¹⁵

d. Masyarakat Pedesaan

Masyarakat dan pedesaan adalah dua kata yang berbeda dan mempunyai arti masing-masing. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), masyarakat adalah manusia dalam arti seluas-luasnya yang terikat oleh suatu kebudayaan yang dianggap sama. Menurut Ralph Linton masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang

¹³Amir Mahmud, 2016, "Adaptasi Sebagai Strategi Bertahan Hidup Manusia", *Jurnal ar-Risalah*, Vol. XVII, No. 1, hal. 56-57

¹⁴Lusia Savitri Setyo Utami, "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya" *Jurnal Komunikasi*, Vol. 7, No. 2, Desember 2015, hal. 181

¹⁵Amir Mahmud, 2016, "Adaptasi Sebagai Strategi Bertahan Hidup Manusia", *Jurnal ar-Risalah*, Vol. XVII, No. 1, hal. 59

telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.¹⁶

Paul H. Landis seorang sarjana sosiologi pedesaan dari Amerika Serikat, mengemukakan definisi tentang pedesaan atau desa dengan cara membuat tiga pemilahan berdasarkan pada tujuan analisis. Untuk tujuan analisis statistik, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya kurang dari 2500 orang. Untuk tujuan analisa sosial psikologi, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya memiliki hubungan yang akrab dan serba informal diantara sesama warganya. Sedangkan untuk tujuan analisa ekonomi, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya tergantung kepada pertanian.¹⁷

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang memiliki hubungan yang erat dan mendalam dengan sistem kehidupan berkelompok atas nilai-nilai kekeluargaan. Masyarakat pedesaan umumnya hidup dari hasil pertanian dan termasuk dalam masyarakat homogen, seperti dalam agama, tradisi dan adat istiadat.

Adapun yang menjadi ciri-ciri masyarakat pedesaan antara lain sebagai berikut:

¹⁶Galih Lumaksono, 2013, "Strategi Adaptasi Masyarakat dalam Menghadapi Kekurangan Air Bersih", *Skripsi*, Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, hal. 9

¹⁷Raharjo, 1999, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, hal.30

- a. Di dalam masyarakat pedesaan di antara warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan lainnya di luar batas-batas wilayahnya.
- b. Sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan (*gemeinschaft* atau paguyuban)
- c. Sebagian besar warga masyarakat pedesaan hidup dari pertanian. Pekerjaan-pekerjaan yang bukan pertanian merupakan pekerjaan sambilan (*part time*) yang biasanya sebagai pengisi waktu luang.
- d. Masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat-istiadat dan sebagainya.¹⁸

Karakteristik masyarakat pedesaan dalam hidup bermasyarakat biasanya terlihat dalam perilaku dan aktivitas keseharian mereka. Karakteristiknya dapat ditandai dengan adanya ikatan perasaan batin yang kuat sesama masyarakat desa. Perasaan setiap masyarakat yang amat kuat pada dasarnya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri dimanapun ia hidup memiliki perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu untuk saudara-saudaranya dan masyarakat desa secara keseluruhan mempunyai perasaan saling

¹⁸Nurdinah Muhammad, 2017, "Resistensi Masyarakat Urban dan Masyarakat Tradisional dalam Menyikapi Perubahan Sosial", *Jurnal Substantia*, Volume 19, Nomor 2, hal. 153-154

menghormati dan rasa tanggung jawab yang besar dalam hidup bermasyarakat.

e. Vaksin dan Vaksinasi

Vaksin merupakan produk biologi yang berisi antigen (zat yang mampu merangsang sistem imunitas tubuh untuk menghasilkan antibodi sebagai bentuk perlawanan atau perlindungan) yang bila diberikan kepada seseorang akan menimbulkan kekebalan spesifik secara aktif terhadap penyakit tertentu. Ada empat jenis vaksin dari cara pembuatannya yaitu sebagai berikut:

1. Vaksin mati atau vaksin tidak aktif (*inactivated*)
Jenis vaksin yang mengandung virus atau bakteri yang sudah dimatikan dengan suhu panas, radiasi, atau bahan kimia.
2. Vaksin hidup (*live attenuated*)
Jenis vaksin yang berisi virus atau bakteri yang tidak dimatikan melainkan dilemahkan.
3. Vaksin toksoid
Jenis vaksin yang berisi racun bakteri yang diolah secara khusus agar tidak berbahaya bagi tubuh, dan dapat merangsang tubuh untuk membentuk kekebalan terhadap racun atau menangkal efek racun dari bakteri tersebut.
4. Vaksin biosintetik (vaksin sintetis)
Jenis vaksin yang dibuat dari antigen yang diproduksi secara khusus, sehingga menyerupai struktur virus atau bakteri yang hendak ditangkap.

Adapun vaksinasi merupakan pemberian vaksin khusus dalam rangka menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit.

Vaksinasi adalah sebagai upaya untuk membentuk kekebalan kelompok (*herd immunity*), apabila cakupan vaksinasi tinggi dan merata di suatu daerah maka kekebalan kelompok akan terbentuk. Sehingga apabila suatu saat terpajan dengan penyakit tertentu tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan dan tidak menjadi sumber penularan. Kekebalan kelompok inilah yang menyebabkan proteksi silang, yaitu seseorang yang tidak vaksinasi risiko tertular penyakit dari orang sekitarnya menjadi kecil dan tetap sehat karena masyarakat lainnya di lingkungan tempat tinggalnya sudah mendapatkan vaksin.¹⁹

Dalam vaksinasi Covid-19 di Indonesia ada 6 jenis vaksin yang telah digunakan, yaitu vaksin Sinovac, vaksin Sinopharm, vaksin AstraZeneca, vaksin Moderna, vaksin Pfizer, dan vaksin Novavax. Vaksin Sinovac diproduksi oleh perusahaan biofarmasi asal Beijing, China. Vaksin Sinovac bekerja dengan memanfaatkan CoronaVac yaitu vaksin yang tidak aktif, vaksin ini bekerja dengan menggunakan virus yang telah dimatikan untuk merangsang sistem kekebalan tubuh terhadap virus tanpa resiko pemberian respon terhadap penyakit yang serius.²⁰

Vaksin Sinopharm sama-sama diproduksi oleh perusahaan biofarmasi di Beijing, China, yaitu perusahaan yang sama yang mengembangkan vaksin

¹⁹Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2021, *Pengendalian Covid-19 dengan 3M, 3T, Vaksinasi, Disiplin dan Konsisten Buku 2*, Jakarta: Satuan Tugas Penanganan Covid-19, hal. 39

²⁰Rochani Nani Rahayu dan Sensusiyati, 2021, "Vaksin Covid 19 di Indonesia: Analisis Berita Hoax", *Jurnal Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, Februari: Volume 2 Nomor 7, hal. 41

Sinovac. Vaksin Sinopharm serupa dengan vaksin Sinovac, cara kerjanya dengan virus yang telah dimatikan untuk merangsang sistem kekebalan tubuh manusia terhadap virus Corona.²¹ Vaksin AstraZeneca dikategorikan jenis vaksin biosintetik, vaksin ini hasil kerjasama Oxford-AstraZeneca ini merupakan vaksin yang mampu memicu respons imun terhadap penyakit seperti Covid-19. Beberapa uji klinis menunjukkan bahwa Vaksin AstraZeneca efektif dalam mencegah Covid-19 pada orang berusia 18 tahun ke atas. Orang yang mendapatkan dua dosis Vaksin AstraZeneca sekitar 62% sampai 70% lebih kecil kemungkinan terjangkit Covid-19 dibandingkan dengan orang yang tidak mendapatkan vaksin AstraZeneca.²²

Vaksin Moderna disebut juga vaksin mRNA-1273, yang dibuat oleh perusahaan bioteknologi Amerika, Moderna Therapeutics, yang khusus dalam perawatan berdasarkan RNA atau transkripsi gen. Vaksin Covid-19 Moderna harus disimpan pada -20°C. Vaksin Moderna atau mRNA-1273 terbukti memiliki tingkat efikasi 94,1%. vaksin Covid-19 Moderna adalah yang aman untuk Ibu Hamil.²³

Vaksin Pfizer Pfrizer-BioNTech adalah vaksin yang dikembangkan oleh Pfizer dan BioNTech. Vaksin ini

²¹Pablo Uchoa, dkk, 2021, "Covid: What do we know about China's coronavirus vaccines?", BBC News, dalam <https://www.bbc.com/news/world-asia-china-57817591>

²²Australian Government, "Information on COVID-19 AstraZeneca Vaccine", hal.1, dalam [health.gov.au/covid19-vaccines](https://www.health.gov.au/covid19-vaccines)

²³World Health Organization, 2021, "Rekomendasi interim untuk penggunaan vaksin COVID-19 Moderna mRNA-1273", hal. 1

diperuntukkan untuk yang berusia 12 tahun ke atas. Berdasarkan data uji klinis fase 3 oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), efikasi vaksin Covid-19 Pfizer pada usia 16 tahun ke atas menunjukkan keberhasilan 95,5%, adapun pada remaja 12 sampai 15 tahun menunjukkan keberhasilan 100%. Vaksin Pfizer menggunakan mRNA dan harus disimpan dengan penyimpanan khusus bersuhu ultra rendah -90° sampai 60°C .²⁴

Vaksin Novavax atau NVX-CoV2373 diproduksi oleh perusahaan bioteknologi bernama Novavax Inc, yang berbasis di Maryland, Amerika Serikat. NVX-CoV2373 mengandung bahan pembantu MatrixM16 dan rekombinan SARS-CoV-2 (rSARS-CoV-2) vaksin nanopartikel, dibuat dari full-length (yaitu, termasuk domain transmembran), lonjakan SARS-CoV-2 tipe liar glikoprotein, yang memediasi perlekatan virus ke reseptor *angiotensin-converting enzyme 2* (hACE2) manusia dari sel inang untuk seluler masuk dan berfungsi sebagai target utama untuk pengembangan antibodi dan vaksin.²⁵

f. Ramuan Herbal

Ramuan herbal banyak digunakan selama pandemi Covid-19, ramuan herbal telah efektif digunakan dalam mengobati dan menangani berbagai penyakit sejak

²⁴BPOM, 2021, "Badan POM Terbitkan EUA Comirnaty (Vaksin Covid-19 Pfizer) Sebagai Vaksin Kedua Platform mRNA", *Siaran Pers*, Jakarta 15 Juli: Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Republik Indonesia dalam www.pom.go.id

²⁵C. Keech, dkk, 2020, "Phase 1–2 Trial of a SARS-CoV-2 Recombinant Spike Protein Nanoparticle Vaccine", *The New England Journal of Medicine* DOI: 10.1056/NEJMoa2026920, hal. 2321

ratusan bahkan ribuan tahun. Ramuan herbal adalah campuran dari beberapa tanaman herbal yang dipercaya memiliki khasiat untuk tubuh yang kemudian banyak dikonsumsi oleh masyarakat sebagai obat tradisional. Banyak negara telah mengintegrasikan obat tradisional ke dalam sistem dunia kesehatan mereka dan penggunaan ramuan herbal atau obat tradisional dalam kombinasi atau sebagai alternatif untuk obat.²⁶

Pengobatan tradisional merupakan bagian dari sistem budaya masyarakat yang potensi manfaatnya sangat besar dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Pengobatan tradisional merupakan manifestasi dari partisipasi aktif masyarakat dalam menyelesaikan problematika kesehatan dan telah diakui peranannya oleh berbagai bangsa dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.²⁷ Ramuan herbal menjadi bagian dari kesehatan tradisional yang memiliki konsepsi mengenai pencegahan dan peningkatan (promosi) kesehatan

Bahkan Obat tradisional terbukti berhasil menjadi sebuah strategi untuk mencegah resistansi obat pada berbagai penyakit menular. Obat tradisional telah teruji sejak berabad-abad, memiliki potensi besar untuk memungkinkan sistem perawatan kesehatan yang lebih baik, akan tetapi harus ada mekanisme yang tepat untuk mengatasi keterbatasannya juga. Berdasarkan bukti,

²⁶Prativa Pandley, dkk, 2020, "Quest for COVID-19 Cure: Integrating Traditional Herbal Medicines in the Modern Drug Paradigm", *Journal Applied Science and Technology Annals (ASTA)*, hal. 64

²⁷Nurwidodo, 2006, "Pencegahan dan Promosi Kesehatan Secara Tradisional untuk Peningkatan Status Masyarakat di Sumenep Madura", *Jurnal HUMANITY*, Volume 1 Nomor 2, hal. 96

penggabungan obat tradisional ke dalam penemuan obat dan praktik klinis akan membantu memberikan kesehatan yang berkualitas untuk semua.²⁸

g. Tradisi Rajah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) rajah merupakan suratan (gambaran, tanda dan sejenisnya) yang digunakan sebagai azimat untuk menolak penyakit. Rajah juga sebagai mantra permohonan izin kepada leluhur sebelum pertunjukkan dan upacara tradisional.²⁹ Rajah merupakan bagian dari ilmu hikmah. Rajah merupakan tulisan yang berisi keserasian antara angka dengan kata yang mempunyai suatu tujuan tertentu, adapun bentuk-bentuk rajah beragam sebagaimana rajah merupakan ekspresi dan pemaknaan penulis atas ayat-ayat Alquran serta perbedaan tujuan. Rajah juga dianggap sebagai sesuatu yang mengandung berkah dan memiliki kekuatan tertentu karena bertuliskan ayat-ayat Alquran di dalamnya, rajah menjadi salah satu bentuk pengagungan terhadap Alquran.³⁰

Di beberapa tempat rajah dikenal sebagai azimat. Rajah adalah azimat yang ditulis dalam bahasa Arab, tertulis ayat-ayat Alquran dan angka-angka dalam huruf Arab yang dipercaya mempunyai kekuatan. Rajah memiliki maksud dan tujuan yang berbeda-beda sehingga

²⁸Prativa Pandley, dkk, 2020, "Quest for COVID-19 Cure: Integrating Traditional Herbal Medicines in the Modern Drug Paradigm", *Journal Applied Science and Technology Annals (ASTA)*, hal. 70

²⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2021

³⁰Diana Fitri Umami, 2018, "Simbolisme al-Qur'an Sebagai Rajah", *Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, hal. xiv

bentuk rajahpun tidak sama. Perbedaan ini merupakan perbedaan ekspresi keyakinan dan pemahaman ayat-ayat Alquran dalam rajah bergantung kepada penulisnya. Adapun ayat-ayat Alquran yang sering digunakan dalam rajah adalah surat *al-Ikhlas*, *Yasin*, *al-Fatihah*, *Mu'awwaidatain*, *an-Nasr*, *asy-Syura* dan ayat Kursi.³¹

F. Telaah Pustaka

Kajian mengenai Vaksinasi Covid-19, Ramuan Herbal dan Tradisi rajah pada masa Pandemi Covid-19 dilihat dari proses adaptasi dan pencegahan masyarakat pedesaan belum banyak dilakukan oleh peneliti dan penulis. Kajian yang dilakukan lebih banyak kepada sosialisasi dan pendekatan kepada masyarakat terkait Covid-19 dan vaksinasi, belum ada yang mengkaji secara komprehensif dan spesifik antara Vaksinasi Covid-19, Ramuan Herbal dan Tradisi Rajah yang sering dilakukan masyarakat pada saat pandemi Covid-19.

Namun demikian, ada banyak karya-karya hasil penelitian yang membahas tentang persoalan Covid-19 baik oleh penulis Indonesia maupun penulis asing. Zahrotunnimah (2020) menjelaskan tentang Langkah Taktis Pemerintah Daerah Dalam Pencegahan Penyebaran Virus Corona di Indonesia.³² Rani Kawati

³¹Anwar Mujahidin, 2016, "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo", *Kalam: Jurnal Studi dan Pemikiran Islam*, Volume 10 Nomor 1, hal. 50-54

³²Zahrotunnimah, 2020, "Langkah Taktis Pemerintah Daerah dalam Pencegahan Penyebaran Virus Corona Covid-19 di Indonesia",

Damanik, dkk, (2021) dalam artikel Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat membahas tentang upaya pencegahan penularan Covid-19 melalui sosialisasi dan penyemprotan rumah ibadah.³³ Elfi Quyumi R dan Moh Alimansur (2020) dalam artikel jurnal JPH RECODE mengkaji tentang upaya pencegahan dengan kepatuhan dalam pencegahan penularan Covid-19 pada relawan Covid.³⁴

Selanjutnya ada karya tulis yang membahas tentang penggunaan herbal dalam upaya pencegahan Covid-19 di Masyarakat Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang oleh Septi Fadhilah Sarabayan Pazka (2021), yang menjelaskan tentang tanaman herbal yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang sebagai pencegahan dan penjaga imun pada masa Pandemi Covid-19.³⁵ Meka Saima Perdani dan Anggi Khairina Hasibuan (2021) menganalisis dalam tinjauan literatur mengenai Informasi Tanaman Herbal melalui Media Sosial di Tengah Masyarakat pada

Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i, Volume 7 Nomor 6, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

³³Rani Kawati Damanik, dkk, 2021, "Upaya Pencegahan Penularan Covid-19 Melalui Sosialisasi dan Penyemprotan", *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, Volume 4 Nomor 2

³⁴Elfi Quyumi R dan Moh Alimansur, 2020, "Upaya Pencegahan dengan Kepatuhan dalam Pencegahan Penularan Covid-19 pada Relawan Covid", *JPH Recode*, Volume 4 Nomor 1

³⁵Septi Fadhilah Sarabayan Pazka, 2021, *Penggunaan Herbal Dalam Upaya Pencegahan Covid-19 di Masyarakat Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang*, Skripsi Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Palembang

Pandemi Covid-19.³⁶ Lina Tiara Lisma dan Irma Yanti Rangkuti (2021) mengkaji tentang penggunaan tanaman herbal pada masa Pandemi Covid-19.³⁷

Dalam berbagai literatur tentang vaksinasi Covid-19, penelitian yang banyak ditemukan adalah mengenai hoax vaksinasi Covid-19. Fajar Fathur Rachman dan Setia Pramana (2020) membahas tentang vaksin Covid-19 dilihat dari analisis Sentimen Pro dan Kontra Masyarakat Indonesia 19 pada Media Sosial Twitter.³⁸ Astri Nurdiana dan kawan-kawan (2021) menjelaskan tentang pemberantasan hoax seputar vaksin Covid-19 dengan mengedukasi dan mensosialisasikan Vaksin Covid-19.³⁹

G. Metode Penelitian

³⁶Meka Saima Perdani dan Anggi Khairina Hasibuan, 2021, "Analisis Informasi Tanaman Herbal melalui Media Sosial ditengah Masyarakat pada Pandemi Covid-19: Sebuah Tinjauan Literatur", *Bencoolen Journal of Pharmacy*, 1 (1), Universitas Bengkulu, hal. 11-25,

³⁷Lina Tiara Lisma dan Irma Yanti Rangkuti, 2021, "Penggunaan Tanaman Herbal pada Masa Pandemi Virus Corona", *Jurnal Kedokteran STM (Sains dan Teknologi Medik)*, Volume IV nomor II, Universitas Islam Sumatera Utara

³⁸Fajar Fathur Rachman dan Setia Pramana, 2020, "Analisis Sentimen Pro dan Kontra Masyarakat Indonesia tentang Vaksin COVID-19 pada Media Sosial Twitter", *Jurnal Indonesian of Health Information Management*, Volume 8 Nomor 2, Universitas Esa Unggul

³⁹Astri Nurdiana, dkk, 2021, "Berantas Hoax Seputar Vaksin Covid-19 Melalui Kegiatan Edukasi dan Sosialisasi Vaksin Covid-19", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Volume 4 Nomor 1, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Ridjah Djatu Winardi fenomenologi dipahami sebagai studi mengenai pengalaman hidup seseorang atau metode guna mempelajari bagaimana individu secara subjektif merasakan pengalaman dan memberikan makna mengenai suatu fenomena.

Fenomenologi adalah sebuah metodologi kualitatif yang mengizinkan peneliti menerapkan dan mengaplikasikan kemampuan subjektivitas dan interpersonalnya dalam proses penelitian eksploratori. Adapun penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang menganalisis dan mendeskripsikan pengalaman sebuah fenomena individu dalam dunia sehari-hari.⁴⁰ Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu menggunakan teknik-teknik berikut ini:

a. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder berupa teori-teori dan data terkait yang dapat digunakan sebagai landasan dalam mengkaji penelitian ini. Studi Pustaka berasal dari hasil penelitian, buku, artikel jurnal baik cetak maupun elektronik, dokumen pemerintah terkait lokasi penelitian, profil desa, data monografi, demografi dan beberapa dokumen yang berguna bagi bahan rujukan data penelitian.

b. Observasi

⁴⁰Helaluddin, "Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif", *Open Science Framwork publication* (osf.io), hal. 7, diakses pada 6 Agustus 2021

Observasi atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data yang didasarkan pada pengalaman secara langsung, artinya mengamati sendiri, melihat secara langsung dan mencatat keadaan yang sebenarnya terjadi di masyarakat. Pengamatan dilakukan untuk melihat fenomena sosial pada masa pandemi Covid-19 yang terjadi di lingkungan tersebut dan masyarakatnya.

c. Wawancara.

Wawancara dilakukan dengan narasumber atau pihak-pihak terkait yang mengetahui seputar informasi dan data yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan sumber data primer yang dibutuhkan untuk mendukung dan melengkapi informasi hasil observasi. Dalam hal ini wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam dan wawancara kelompok.

Wawancara mendalam adalah rangkaian pertanyaan yang diajukan kepada informan atau narasumber untuk memperoleh data dan informasi yang sifatnya mendalam. Adapun wawancara kelompok adalah rangkaian pertanyaan yang ditujukan kepada dua atau lebih narasumber secara bersamaan di waktu dan tempat yang sama. Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada masyarakat dan narasumber kunci yang memahami terkait vaksinasi Covid-19, ramuan herbal yang dipercaya dan dikonsumsi masyarakat selama pandemi Covid-19, dan tradisi rajah masyarakat.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengambilan gambar yang dilakukan untuk memperkuat data, informasi pendukung, baik berupa foto maupun arsip yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

e. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pabuaran Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. Pemilihan lokasi atas pertimbangan bahwa (1) Lokasi tersebut terdampak Covid-19 dan munculnya program vaksinasi yang pro-kontra di masyarakat, serta masyarakatnya pada masa pandemi Covid-19 lebih banyak mengonsumsi ramuan herbal dan meminum air yang telah dibacakan doa oleh ustad, ahli rajah dan pemuka agama, serta adanya tradisi rajah yaitu tradisi rajah yang dilakukan dan dipercaya selama pandemi Covid-19; dan (2) lokasi ini sebagian masyarakatnya memiliki pola pikir tradisional, yaitu penduduk umur 40 tahun ke atas, dan sebagian lagi memiliki pola pikir masyarakat modern sebagaimana lokasi ini merupakan wilayah agraris yang hampir sebagian masyarakatnya bekerja di perkotaan, sektor industri dan jasa. Sehingga akan lebih mudah bagi peneliti untuk memperoleh informasi terkait penelitian yang dilakukan.

H. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini dibagi menjadi lima bab dan setiap bab terdiri dari sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan

Pada Bab Pendahuluan berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan teoritis, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan

Bab 2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

- Pada bab gambaran umum lokasi penelitian berisi mengenai Desa Pabuaran secara wilayah, kondisi penduduk Desa Pabuaran, kondisi sosial ekonomi dan kondisi pendidikan masyarakat
- Bab 3 Covid-19 dalam Adaptasi Masyarakat
Pada bab ini dibahas mengenai pandangan masyarakat terhadap adaptasi pada pandemi Covid-19, penyintas Covid-19 di masyarakat, dampak Covid-19 pada masyarakat dilihat dari aspek sosial ekonomi, pendidikan dan kesehatan, serta adaptasi masyarakat di masa pandemi Covid-19 pada bidang sosial ekonomi, pendidikan dan kesehatan.
- Bab 4 Pencegahan Covid-19 di Masyarakat
Pembahasan terakhir pada bab ini adalah tentang pencegahan Covid-19 dalam program vaksinasi Covid-19 yaitu dalam vaksinasi Covid-19 di masyarakat; vaksinasi Covid-19: halal, haram, boleh dan tidak; isu vaksinasi Covid-19 di masyarakat; vaksinasi Covid-19 dalam data desa; dan gejala pasca vaksinasi Covid-19. Pembahasan mengenai ramuan herbal masyarakat yang digunakan selama pandemi Covid-19 yaitu; kayu secang, uap rempah-rempah, rebusan air kunyit, jamu tanaman liar, herbal daun kejobeling dan kumis kucing. Dibahas pula tradisi rajah; rajah menurut masyarakat, ahli rajah dan ustad di masyarakat, serta Alquran sebagai

raja masyarakat pada masa pandemi Covid-19

Bab 5

Penutup

Pada bab penutup terdiri dari kesimpulan yang merupakan hasil penelitian dengan disertai implikasi dan rekomendasi terkait kemungkinan yang dapat dilakukan pada penelitian berikutnya dengan daftar pustaka yang menjadi bagian akhir penutupnya.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Pabuaran Kecamatan Jayanti Provinsi Banten. Secara umum, lokasi penelitian ini berada di wilayah Provinsi Banten. Provinsi Banten adalah wilayah pemekaran dari Provinsi Jawa Barat, dengan berdasarkan kepada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000. Provinsi Banten terletak di ujung barat Pulau Jawa, tepatnya pada $5^{\circ}7'50''-7^{\circ}1'1''$ LS dan $105^{\circ}1'11''-106^{\circ}7'12''$ BT. Luas Provinsi Banten adalah $9.662,92 \text{ km}^2$ atau kurang lebih sekitar 0,5% dari keseluruhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Wilayah Provinsi Banten adalah wilayah yang strategis sebagai jalur penghubung jalur darat antara Pulau Sumatera dan Pulau Jawa. Di bagian Timur wilayah Provinsi Banten berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat, di bagian Utara berbatasan dengan Laut Jawa, bagian Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia dan bagian Barat berbatasan dengan Selat Sunda. Provinsi Banten memiliki empat Kabupaten dan empat Kota, yaitu Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan, Kota Serang, Kota Cilegon, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak.⁴¹

Dalam hal ini yang menjadi lokasi penelitian berada di salah satu Kabupaten di Provinsi Banten tepatnya di Kabupaten Tangerang. Kabupaten Tangerang memiliki

⁴¹Profil Banten dalam www.bantenprov.go.id

luas 959,61 km² berada di bagian Timur Provinsi Banten pada koordinat 106°20'-106°43' Bujur Timur dan 6°00'-6°20' Lintang Selatan. Kabupaten Tangerang pada bagian Utara berbatasan dengan Laut Jawa, bagian Timur berbatasan dengan Kota Tangerang Selatan, Kota Tangerang dan DKI Jakarta, bagian Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bogor dan Lebak, adapun bagian Barat berbatasan dengan Kabupaten Serang dan Lebak.

Jarak Kabupaten Tangerang dengan Ibukota Jakarta sekitar 30 km, keduanya dihubungkan dengan lajur lalu lintas darat bebas hambatan “tol Jakarta-Merak” yang menjadi jalur utama lalu lintas perekonomian antara Pulau Jawa dengan Pulau Sumatera. Kabupaten Tangerang dibagi ke dalam 29 kecamatan, 28 Kelurahan, 246 Desa, 8.409 Rukun Tetangga dan 2.003 Rukun Warga.⁴²

Temperatur udara di Kabupaten Tangerang berdasarkan data BMKG, rata-rata berkisar antara 18,6-27,8°C dengan rata-rata 27,03°C, Rata-rata kelembaban udara dan intensitas matahari sekitar 80,66% dan 54,91%. Rata-rata curah hujan dalam setahun adalah 139,94 mm.⁴³ Secara Topografis Kabupaten Tangerang mempunyai garis pantai sepanjang 51 km. Sebagian besar wilayah Kabupaten Tangerang merupakan dataran rendah, yang memiliki topografi relatif datar dengan kemiringan tanah rata-rata 0-3%. Ketinggian wilayah antara 0-85 m di atas permukaan laut.

⁴²BAPPEDA Kabupaten Tangerang, 2019, “Profil Daerah Kabupaten Tangerang Tahun 2019”, hal. 5

⁴³Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika

Kabupaten Tangerang memiliki beberapa Kecamatan, salah satunya Kecamatan Jayanti yang menjadi lokasi penelitian. Kecamatan Jayanti berada di bagian barat Kabupaten Tangerang. Luas wilayah kecamatan Jayanti adalah 23.890 km² atau sekitar 2,5% dari keseluruhan wilayah Kabupaten Tangerang. Bagian Utara Kecamatan Jayanti berbatasan dengan Kecamatan Sukamulya, bagian Timur berbatasan dengan Kecamatan Balaraja, bagian Selatan berbatasan dengan Kecamatan Cisoka dan bagian Barat berbatasan dengan Kabupaten Serang.

Jumlah penduduk Kecamatan Jayanti pada tahun 2019 adalah 75,324 jiwa. Kecamatan Jayanti dicanangkan menjadi wilayah industrialisasi, adapun jumlah perusahaan yang ada di kecamatan ini kurang lebih 25 perusahaan baik PMDM maupun PMDA. Namun demikian, masih banyak pula masyarakatnya yang bekerja pada sektor agraris, sebagaimana wilayah ini memiliki tanah yang subur. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kecamatan Jayanti per tahun 2019 adalah 1,002,909.33 dengan PDRB per Kapita Kecamatan Rp 13,314,605.36. Adapun Kecamatan Jayanti memiliki 8 desa atau kelurahan yaitu Desa Pangkat, Desa Pabuaran, Desa Pasir Muncang, Desa Sumur Bandung, Desa Jayanti, Desa Dangdeur, Desa Cikande dan Desa Pasir Gintung. Dalam penelitian ini, desa yang dijadikan lokasi penelitian adalah Desa Pabuaran.

A. Desa Pabuaran Secara Luas Wilayah



Gambar 1. Wilayah Administrasi Desa Pabuaran
Sumber: Google Earth, 2021

Secara Geografis Desa Pabuaran terletak di bagian Timur Kecamatan Jayanti, masuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. Luas wilayah Desa Pabuaran adalah 3.650 km² atau sekitar 13.62% dari keseluruhan wilayah Kecamatan Jayanti.⁴⁴ Adapun secara fisiografi lahan yang ada di desa ini adalah lahan datar dan landai dalam keseluruhan wilayah administrasi Desa Pabuaran. Secara Astronomis wilayah Desa Pabuaran terletak antara -6°18'68.871" Lintang Selatan dan 106°42'25.819" Lintang Utara.

Bagian Timur Desa Pabuaran berbatasan dengan Kecamatan Balaraja, bagian Utara Desa Pabuaran berbatasan dengan Kecamatan Sukamulya, bagian Desa Pabuaran berbatasan dengan Desa Daengdeur, dan bagian Barat desa ini berbatasan dengan Desa Pangkat. Desa

⁴⁴Sistem Informasi Statistik Kabupaten Tangerang, 2018, "Luas Wilayah Menurut Desa atau Kelurahan di Kecamatan Jayanti Tahun 2018, dalam statistik.tangerangkab.go.id

Pabuaran adalah desa yang paling jauh dengan kantor Kecamatan Jayanti (*District Office*) dengan jarak lebih dari 10 km. Wilayah ini merupakan dataran rendah tidak padat penduduk, dengan rata-rata penduduk per km² adalah 1374 dengan 16 Rukun Tetangga (RT) dan 4 Rukun Warga (RW).⁴⁵

B. Kondisi Penduduk Desa Pabuaran

Pada tahun 2018 jumlah penduduk di Desa Pabuaran adalah 4479 jiwa, dengan penduduk laki-laki berjumlah 2328 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 2151 jiwa. Dengan kelompok umur (*Age Group*) per tahun 2018 dapat dilihat pada **Tabel 4** berikut.

Tabel 4 Kelompok Umur Desa Pabuaran

Kelompok Umur (<i>Age Group</i>) Desa Pabuaran	
Usia	Jumlah
0-4	380
5-9	398
10-14	401
15-19	526
20-24	458
25-29	375
30-34	347
35-39	330
40-44	282
45-49	271
50-54	247
55-59	188

⁴⁵Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang, 2018

60-64	166
65+	110

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa penduduk (remaja) yang berusia 15 sampai 19 tahun adalah yang paling banyak dengan jumlah 526 jiwa, diikuti dengan yang berusia 20 sampai 24 tahun dengan jumlah 458 jiwa. Kemudian penduduk dengan usia 10 sampai 14 tahun berjumlah 401, disusul dengan anak yang berusia 5 sampai 9 tahun dengan jumlah 398 jiwa, bayi dan balita 0 sampai 4 tahun dengan jumlah 380 jiwa. Diikuti oleh penduduk dewasa berusia 25-29 tahun dengan jumlah 375 jiwa.

Adapun penduduk yang berusia 30 sampai 34 tahun berjumlah 347 jiwa. Penduduk yang berusia 35 sampai 39 tahun berjumlah 330 jiwa. Penduduk yang berusia 40 sampai 44 tahun berjumlah 282 jiwa. Penduduk yang berusia 45 sampai 49 tahun berjumlah 271 jiwa. Penduduk yang berusia 50 sampai 54 tahun berjumlah 247 jiwa. Penduduk yang berusia 55 sampai 59 tahun berjumlah 188. Penduduk lanjut usia (lansia) yang berusia 60 sampai 64 tahun berjumlah 166 jiwa, sedangkan yang paling sedikit adalah penduduk yang berusia 65 tahun ke atas dengan jumlah 110 jiwa.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Pabuaran didominasi oleh remaja usia sekolah dan angkatan kerja yang banyak di usia produktif. Desa ini menjadi salah satu penyumbang bonus demografi (*demographic dividen*) untuk Indonesia. Fenomena ini adalah suatu keadaan di mana adanya sebuah ledakan penduduk usia produktif. Namun

demikian, situasi ini menjadi sangat tidak menguntungkan jika angkatan kerja di Desa Pabuaran tidak banyak terserap di pasar kerja, yang pada akhirnya akan meningkatkan angka pengangguran di Desa Pabuaran.

C. Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi menjadi sebuah indikator dalam melihat dan mengukur kinerja perekonomian dan kemajuan suatu Desa. Kondisi sosial ekonomi juga merupakan faktor yang berasal dari dalam diri masyarakatnya sendiri sekaligus faktor yang berasal dari luar yang berhubungan dengan potensi dan rendahnya aksesibilitas terhadap kelembagaan. Berdasarkan data Kementerian Desa per 2021 diketahui bahwa Desa Pabuaran termasuk dalam desa berkembang.⁴⁶

Secara umum, perekonomian masyarakat Desa bergantung pada sektor industri dan agraris. Sejauh ini, belum adanya Industri Kecil Menengah (IKM) ataupun UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) yang dijalankan Rumah Tangga ataupun badan usaha kecil yang dilakukan guna menyerap tenaga kerja dan memberdayakannya. Secara keseluruhan kehidupan perekonomian masyarakat ditunjang oleh adanya industri atau pabrik-pabrik yang ada di kawasan Balaraja, Tigaraksa, Cikupa, Curug, Cimone, Jayanti dan Cikande.

Rata-rata yang bekerja pada sektor industri adalah penduduk dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah

⁴⁶Kementerian Desa, 2021, Indeks Desa Membangun Desa Pabuaran, dalam idm.kemendes.go.id

Atas. Produktivitas harian dalam penghidupan masyarakat yang berusia 45 tahun ke atas bergantung pada sektor agraris, yang menjadi modal utama mereka, yaitu dengan menanam padi dan menanam sayur-sayuran berupa bayam, daun kucai dan kangkung. Produktivitas dan pendapatan Desa pun bergantung pada Dana Desa (DD) dan dana yang dikucurkan oleh pusat ataupun daerah untuk desa, karena Desa Pabuaran tidak melakukan pengembangan baik pada Sumber Daya Alam, Sumber Daya Masyarakat dan potensi pengembangannya, dalam hal ini belum adanya sumber daya lokal yang berhasil dibangun, dimanfaatkan dan dikelola Desa dan masyarakatnya.

Merujuk pada desa-desa dengan status mandiri atau maju dan berpredikat desa Sejahtera-Mandiri, dengan IDM mandiri, Desa Pabuaran memiliki peluang besar untuk menjadi Desa Maju dengan banyaknya penduduk usia produktif, namun yang menjadi persoalan di Desa Pabuaran adalah pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM) tidak dapat dilakukan pada keseluruhan penduduk usia produktif dikarenakan berbagai faktor.

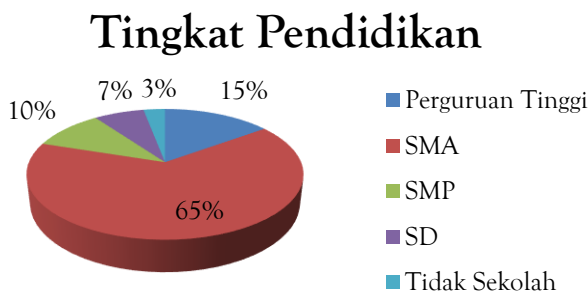
Berdasarkan data, pemerintah Desa Pabuaran memprioritaskan Dana Desa pada pembangunan infrastruktur pedesaan. Sehingga kenaikan angka dan peringkat Desa Pabuaran berdasarkan IDM tidak terlalu berarti. Dengan mengacu kepada Peraturan Menteri Desa Nomor 16 Tahun 2018 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2019, pembangunan infrastruktur pedesaan bergeser dengan memprioritaskan pada kegiatan usaha ekonomi produktif dalam upaya meningkatkan pendapatan Usaha Ekonomi Desa (UED) dan

Masyarakat. Selain itu, Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) yang harus ada di setiap Desa belum dimanfaatkan dan dijalankan dengan baik.

D. Kondisi Pendidikan

Sejauh ini di Desa Pabuaran terdapat 5 sekolah yang terdaftar diantaranya 3 sekolah jenjang Sekolah Dasar (SD) yaitu SDN Pabuaran 1, SDN Pabuaran 2, dan SD Swasta Dalaa-Ilul Khoirot, 1 Madrasah Tsanawiyah (Mts) yaitu Madrasah Tsanawiyah Swasta Hidayatul Ummah dan 1 Madrasah Aliyah yaitu Madrasah Aliyah Swasta Hidayatul Ummah. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Pabuaran mayoritas adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) atau pun Madrasah Aliyah (MA). 15% penduduk Desa Pabuaran tamatan Perguruan Tinggi, 65% dari penduduknya adalah tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA), 10% tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP), 7% tamatan Sekolah Dasar (SD) dan 3% tidak sekolah. Data tersebut disajikan pada grafik berikut ini.

Grafik Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Pabuaran



Sumber: Data Primer, 2021

Penduduk yang tidak sekolah adalah mereka yang berusia antara 55 tahun sampai 65 tahun ke atas, sedangkan mereka yang tamatan Sekolah Dasar adalah mereka yang berusia antara 50 tahun sampai 59 tahun, penduduk yang tamatan Sekolah Menengah Pertama adalah mereka yang berusia antara 39 tahun sampai 50 tahun, penduduk yang tamatan sekolah Menengah Atas adalah mereka yang berusia antara 19 sampai 39 tahun, sedangkan penduduk yang tamatan Perguruan Tinggi adalah mereka yang berusia antara 24 tahun sampai 36 tahun.

BAB III

COVID-19 DALAM ADAPTASI MASYARAKAT

A. Perspektif Masyarakat dalam Adaptasi terhadap Covid-19

Adanya Pandemi Covid-19 merubah pola pikir, kebiasaan dan menumbuhkan ketakutan akan sakit dan kematian akibat virus Covid-19. Masyarakat harus beradaptasi dengan situasi yang baru, adanya pandemi Covid-19 ini menjadikan masyarakat harus menginternalisasikan nilai-nilai budaya baru mengenai protokol kesehatan dan hidup sehat dalam menjaga keberlangsungan hidup mereka. Masyarakat lambat laun menerapkan langkah adaptasi terhadap wabah Covid-19. Adaptasi ini menjadi sebuah keharusan yang harus dilakukan masyarakat baik bersedia atau tidak, karena ini menyangkut kelangsungan hidup bersama.

Ustad Muhaibin selaku pemuka agama di Desa Pabuaran menjelaskan bahwa adaptasi di masa Pandemi tidak hanya berbicara tentang manusia dan lingkungannya, tetapi juga berbicara tentang manusia kepada Penciptanya. Cara adaptasi yang paling baik adalah dengan menjaga kesehatan sekaligus meningkatkan kualitas ibadah kepada sang Pencipta. Datangnya penyakit ini adalah dari Allah, maka hanya Allah pulalah yang dapat menghentikan dan menghilangkan Covid-19 di muka bumi. Manusia tidak memiliki kuasa apapun, selain menjaga dirinya dan beradaptasi serta menerima apa yang telah menjadi ketetapan-Nya, termasuk wabah penyakit ini.

Jadi ketika berbicara mengenai adaptasi di tengah wabah Covid-19, bukan hanya tentang keduniawian, tetapi juga harus menghubungkannya kepada Pencipta, sebab Dialah yang memiliki segala kuasa dan kekuatan di muka bumi ini termasuk turunnya Covid-19. Muhaibin juga menambahkan bahwa mematuhi protokol kesehatan sangat penting, bukan hanya untuk diri sendiri namun juga untuk orang-orang di sekitar. Menjaga diri dan orang lain adalah sebuah keharusan, beradaptasi dengan lingkungan dimasa pandemi juga merupakan sebuah kebutuhan.⁴⁷

Selaras dengan Muhaibin, Penghulu Astra selaku Ahli Rajah di Desa Pabuaran juga menyebutkan bahwa perlu adanya perubahan pola kebiasaan yang signifikan pada masa pandemi dalam upaya pemutusan rantai penyebaran virus Corona untuk keberlangsungan hidup masyarakat. Setiap orang bertanggung jawab untuk dirinya sendiri. Sehingga adaptasi dengan lingkungan dan kebiasaan baru merupakan hal yang penting untuk kemaslahatan bersama. Namun demikian, hal ini tentunya tidak merubah budaya masyarakat pedesaan secara keseluruhan dan berlangsung hanya untuk sementara. Secara tegas ia mengatakan bahwa adaptasi di masa pandemi Covid-19 ini sangat amat penting, akan tetapi masyarakat dalam beradaptasi harus bijak dan tidak

⁴⁷Wawancara dengan Muhaibin (Ustad), 43 tahun, di rumah Ustad Muhaibin, Kampung Pabuaran RT. 16 RW. 01 Desa Pabuaran

boleh berlebihan dalam menanggapi situasi pandemi Covid-19.⁴⁸

Adapun Enoch selaku tokoh masyarakat di Desa Pabuaran menyebutkan bahwa masyarakat cenderung kesulitan beradaptasi dengan situasi dan lingkungan dalam pandemi Covid-19. Hal demikian ini terjadi terutama pada masyarakat dengan perekonomian menengah ke bawah, seperti pedagang kaki lima yang kehilangan pembeli, karena pemerintah mengharuskan masyarakat untuk tetap di rumah selama pandemi Covid-19, sehingga beberapa masyarakat yang mengandalkan sektor perdagangan kehilangan konsumen dan pendapatan yang akhirnya merugi.

Enoch juga menambahkan bahwa adaptasi pada pandemi Covid-19, untuk sebagian masyarakat sulit untuk dapat dilakukan, ataupun mereka baru bisa beradaptasi dengan waktu yang cukup lama, karena setiap orang beradaptasi dengan kemampuan dan kebutuhannya. Sejak diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hingga sekarang pada Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) per Agustus 2021, masyarakat hanya mampu beradaptasi dalam hal kesehatan, namun tidak dapat dengan menyentuh sektor ekonomi. Kebutuhan ekonomi dan lingkungan baru ini, pada realitas di masyarakat kecil bertolak belakang.

Perlu ditekankan bahwa masyarakat mampu beradaptasi dengan lingkungan baru pandemi Covid-19

⁴⁸Wawancara dengan Penghulu Astra (Ahli Rajah), 55 tahun, di rumah Penghulu Astra, Kampung Pabuaran RT. 03 RW. 01 Desa Pabuaran .

seperti aturan protokol kesehatan dan menjaga jarak, akan tetapi tidak semua masyarakat mampu beradaptasi dari adanya persoalan ekonomi yang muncul akibat pandemi Covid-19. Ia juga menyebutkan jika dalam beradaptasi, masyarakat pedesaan cenderung sederhana, masyarakat mengupayakan tenaga dan waktu mereka untuk meningkatkan imun tubuh mereka selama pandemi Covid-19 agar sehat dan kondisi badan bugar walau situasi lingkungan dalam keadaan pandemi. Cara yang ditempuh masyarakat umumnya dengan rajin meminum jamu ataupun ramuan herbal. Ia menjelaskan jika kondisi perekonomian keluarga tidak baik akibat pandemi Covid-19, setidaknya kondisi kesehatan keluarga harus tetap baik selama pandemi Covid-19.

Sehingga adaptasi dalam menjalankan pekerjaan atau aktivitas masyarakat tidak terlepas dari strategi adaptasi dari masing-masing orang, sebagaimana manusia dikaruniai akal untuk tetap berusaha dan mempertahankan kehidupannya dengan caranya masing-masing tanpa bertentangan dengan nilai-nilai akidah dan agama Islam. Enoh mengungkapkan bahwa strategi adaptasi ini merupakan hal yang penting untuk dapat mengatur dan mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat di masa pandemi Covid-19 walaupun dalam kondisi yang serba terbatas. Apabila strategi adaptasi yang dilakukan oleh masing-masing orang tepat dan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan hidup mereka, maka hasil

yang masyarakat dapatkan adalah terpenuhinya kebutuhan pokok untuk kehidupan mereka.⁴⁹

B. Penyintas Covid-19 di Masyarakat

Penyintas Covid-19 atau orang yang sembuh dari Covid-19 di Desa Pabuaran umumnya berusia di atas 23 tahun. Pada masyarakat Desa Pabuaran, penyintas Covid-19 tidak terdata dan orang terkait tidak mau dipublikasikan. Menurut mereka pernah terpapar Covid-19 atau tidak bukan persoalan yang penting asal tidak mengancam dan membahayakan orang lain. Selain itu, jika ada masyarakat atau orang tertentu yang memiliki gejala Covid-19 biasanya mereka tidak akan memberitahukan dan mengumumkannya kepada masyarakat untuk kenyamanan dan ketentraman bersama dalam lingkungan masyarakat.

Ini menjadi salah satu upaya dalam meredam kepanikan dan ketakutan masyarakat akan adanya Covid-19 yang dibawa dari kota besar seperti Ibukota Jakarta. Sejauh ini penyintas Covid-19 adalah mereka yang bekerja di Ibukota Jakarta dan daerah lain penunjangnya. Di Desa Pabuaran tepatnya di Kampung Pabuaran ada dua penyintas Covid-19 yang terpapar melalui *cluster* kantor. Mereka melakukan penanganan dan isolasi mandiri di rumah, adapun obat-obatan yang mereka konsumsi dikirim dari kantor tempat mereka bekerja dan membeli sendiri. Mereka juga rajin meminum air jeruk nipis, madu dan jahe untuk memulihkan kondisi badan yang lemas.

⁴⁹Wawancara dengan Enoh (Tokoh Masyarakat), 57 Tahun, di rumah Enoh, Kampung Pabuaran RT. 02 RW. 01 Desa Pabuaran

Sejauh ini penyintas Covid-19 di Desa Pabuaran mayoritas adalah perempuan yang terpapar di lingkungan pekerjaan mereka. Adapun yang lainnya adalah mereka yang mengalami gejala Covid-19 dan dirasakan di lingkungan masyarakat. Tidak ada data pasti berapa orang yang pernah terpapar Covid-19 di Desa Pabuaran. Namun dalam perhitungan per 23 Agustus 2021 ada 21 orang di Desa Pabuaran yang pernah mengalami gejala-gejala Covid-19 seperti hilangnya indra perasa dan penciuman, nyeri tenggorokan, kesulitan menelan, demam tinggi dan mudah kelelahan, semua gejala tersebut dialami oleh 21 orang di Desa Pabuaran. Sehingga dapat disimpulkan untuk sementara bahwa ada sekitar 21 orang penyintas Covid-19 di Desa Pabuaran. Umumnya mereka mengalami gejala tersebut selama 2 minggu lebih. Obat-obatan yang mereka konsumsi adalah obat medis sekaligus ramuan herbal yang dipercaya dapat memelihara kesehatan.

C. Dampak Covid-19 pada Masyarakat

a. Aspek Sosial Ekonomi

Adanya Covid-19 ini sangat berpengaruh terhadap sosial ekonomi masyarakat. Virus ini sangat berdampak pada sosial ekonomi masyarakat Desa Pabuaran dimulai dari kontribusi aktivitas pekerja formal, hingga pekerja informal yang melemah dan berkurang akibat banyaknya masyarakat yang dipecat ataupun diberhentikan sementara oleh perusahaan dan aktivitas pekerja informal yang terbatas yang pada akhirnya meningkatnya angka pengangguran di Desa Pabuaran. Sehingga terjadinya

penurunan penghasilan dan pendapatan keluarga selama pandemi Covid-19.

Dari adanya wabah ini, pola perilaku masyarakat desa mau tidak mau berubah, diantaranya menjaga jarak ketika bertegur sapa, tidak bersalaman dengan berjabat tangan (*social distancing*), sebagaimana aturan yang ditetapkan pemerintah Indonesia tentang pembatasan sosial. Namun demikian, untuk di masyarakat Desa Pabuaran hal yang demikian ini hanya berlaku pada beberapa orang atau masyarakat tertentu saja, sedangkan sebagian lainnya mengabaikan *social distancing* dan tetap saling bertamu dengan bebas tanpa batasan sebagaimana masyarakat pedesaan yang kuat silaturahmi, kekeluargaan, gotong royong dan interaksi sosial yang lebih intens dibanding masyarakat perkotaan.

Selain itu, ketakutan dan kecemasan dari adanya Covid-19 ini muncul di masyarakat yang pada akhirnya menyebabkan beberapa masyarakat Desa Pabuaran menimbun barang seperti masker dengan dalih persediaan keluarga selama pandemi berlangsung. Adapun hal ini menyebabkan naiknya harga barang dan membuat kelangkaan barang dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat. Masyarakat juga menjadi lebih waspada terhadap lingkungan sekitar, melihat orang yang batuk pilek dan bersin-bersin membuat masyarakat lebih curiga dan hati-hati terhadap orang tersebut, hal ini menyebabkan prasangka negatif. Kondisi seperti ini juga rentan terjadi konflik sosial antar masyarakat.

Adanya pandemi Covid-19 juga mempengaruhi perilaku konsumen dalam hal pemenuhan kebutuhan dan keinginan, proses, kualitas produk dan keputusan

membeli. Saat pandemi Covid-19 masyarakat Desa Pabuaran sebagai konsumen berada pada situasi yang sulit. Oleh karena itu, masyarakat yang berada pada situasi sulit atau mendesak sadar ataupun tidak membentuk perubahan perilaku konsumen selama pandemi Covid-19 dalam menjaga keutuhan dan keberlangsungan hidup masyarakat.

Dalam hal ini masyarakat desa yang tadinya memenuhi kebutuhan dan keinginan dengan berbelanja melalui tatap muka dan kontak fisik serta pergi ke pasar tradisional dan tempat umum lainnya menjadi sedikit beralih pada pasar digital dengan belanja online dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka yang dapat dilakukan melalui transaksi digital. Rupanya masyarakat Desa Pabuaran selama pandemi Covid-19 banyak menggunakan *e-marketplace* dalam membeli keperluan ataupun keinginan mereka, kecuali kebutuhan akan sayur mayur dan barang tidak tahan lama lainnya. Minat belanja secara online mengalami peningkatan di masyarakat Desa Pabuaran dibandingkan sebelum pandemi berlangsung.

Banyak masyarakat yang membeli barang melalui *e-marketplace* dan mengandalkan jasa antar kirim ke rumah dibandingkan dengan membeli secara langsung ataupun melalui kontak fisik. Secara umum adanya pandemi Covid-19 di masyarakat Desa Pabuaran berdampak pada pembatasan sosialisasi, bekerja, peningkatan angka pengangguran, terbatasnya pemenuhan kebutuhan dan keinginan masyarakat yang menyebabkan perubahan perilaku konsumen yang beralih

dari berbelanja secara langsung menjadi berbelanja online.

b. Aspek Pendidikan

Belajar mengajar selama pandemi Covid-19 dilakukan secara online mengingat keadaan yang terbatas dari adanya pandemi Covid-19. Hal ini menyebabkan perubahan metode, cara mengajar dan belajar di sekolah. Sejak kebijakan pembatasan sosial diterapkan di Indonesia, semua aktivitas belajar mengajar dialihkan secara online. Pembelajaran online adalah pembelajaran yang dilakukan berdasarkan pada teknologi dengan menggunakan media digital sebagai bahan belajarnya dikirim secara elektronik atau dalam bentuk file dari jarak jauh dengan menggunakan jaringan internet.

Di masyarakat Desa Pabuaran hal ini menimbulkan pro kontra dan keterkejutan yang dirasakan oleh guru, siswa dan orangtua. Menjadi sebuah persoalan apakah mereka bisa belajar secara online atau tidak karena pengetahuan tentang teknologi informasi masih belum menguasai untuk masyarakat pedesaan. Persoalan di masyarakat pedesaan, adalah tentang melek Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), banyak dari orangtua siswa yang minim IPTEK sehingga kesulitan membimbing anak belajar online. Selain itu, adapula keluarga yang secara ekonomi tidak mampu untuk membeli gawai dalam memfasilitasi anak-anaknya belajar online. Tenaga pengajar juga nampaknya kesulitan dalam mengatur dan menjalankan proses pembelajaran yang dilakukan tidak secara tatap muka.

Orangtua dituntut untuk melek IPTEK dan guru dituntut untuk lebih inovatif, kreatif dan mampu

mengemas pelajaran yang menarik. Adanya pandemi Covid-19 juga mengubah metode belajar mengajar dan pemberian tugas serta ujian dengan sistem online. Beberapa siswa di Desa Pabuaran mengeluhkan mata yang terasa panas karena berjam-jam harus belajar dengan menggunakan media gawai ataupun komputer. Selain itu mereka juga mengungkapkan bahwa dengan belajar mengajar dengan cara online ini mereka kurang memahami materi yang diajarkan dan mudah bosan. Belajar mengajar online ini juga dikeluhkan siswa karena terkadang terkendala sinyal yang tiba-tiba hilang atau terputus saat proses belajar mengajar menggunakan *google meet*, *zoom* dan aplikasi sejenisnya.

Sinyal menjadi faktor penting dalam menunjang dunia pendidikan pada pandemi Covid-19 di Desa Pabuaran. Selain itu, motivasi diri, sugesti orangtua dan guru dalam belajar juga mempengaruhi minat belajar siswa di Desa Pabuaran. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa dampak dari adanya pandemi Covid-19 di masyarakat Desa Pabuaran dalam aspek pendidikan yaitu sekolah ditutup secara massal, peralihan metode belajar mengajar dari luring ke daring, aktivitas belajar yang terbatas, siswa mudah bosan belajar melalui online dan kurang memahami dengan pelajaran yang dijelaskan secara online, minat belajar menurun, orangtua dan siswa kurang menguasai IPTEK, serta adanya kekhawatiran siswa mengalami gangguan indra penglihatan (mata minus) karena berjam-jam melihat layar gawai.

c. Aspek Kesehatan

Adanya pandemi Covid-19 tentunya mempengaruhi kesehatan masyarakat tanpa terkecuali.

Kondisi lingkungan dengan adanya pandemi Covid-19 ini menjadi lebih berbahaya dan kondisi kesehatan masyarakat menjadi lebih sensitif akan adanya bakteri dan virus yang dapat menyebabkan penurunan imun tubuh di tengah pandemi. Sehingga banyak masyarakat yang menggalakan dan menerapkan pola hidup sehat dengan rajin mencuci tangan dan membawa *handsanitizer*, memakai masker, menjaga pola makan dan asupan gizi serta rajin mengonsumsi vitamin.

Covid-19 memberikan dampak positif dengan terbangunnya kesadaran bersama dalam menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan tubuh di tengah pandemi Covid-19. Masyarakat Desa Pabuaran secara tidak sadar menjadi lebih peka terhadap lingkungannya. Namun di sisi lain adanya Covid-19 ini menimbulkan dampak negatif yaitu melemahnya kondisi imun masyarakat selama pandemi sehingga banyak masyarakat yang sakit dan mengeluhkan gejala-gejala tertentu karena kondisi lingkungan yang rentan terhadap virus. Kekhawatiran akan kondisi kesehatan masyarakat menjadi sangat kontras pada masa pandemi Covid-19 di Desa Pabuaran. Kesehatan menjadi kebutuhan dan kepentingan yang utama, dari adanya Covid-19 masyarakat di Desa Pabuaran lebih menghargai dan menjaga kesehatan mereka.

Kesehatan pada masyarakat di masa pandemi Covid-19 tidak hanya melihat pada kesehatan jasmani, tapi juga kesehatan rohani ataupun jiwa yang pada masa pandemi harus diperhatikan karena berpengaruh pada kesehatan mental. Persoalan gangguan kecemasan yang sering dialami masyarakat umumnya adalah perubahan

pola tidur (sulit tertidur dengan nyenyak) dan perasaan tertekan, stres akan kondisi perekonomian keluarga, cemas, perasaan tidak berdaya, ketakutan akan tidak terpenuhinya kebutuhan pokok untuk bertahan hidup. Hal demikian terjadi pada masyarakat yang berada pada perekonomian menengah ke bawah yang menimbulkan psikomatis atau keadaan di mana seseorang memiliki beban pikiran yang mempengaruhi tubuh dan menyebabkan ketidaknyamanan fisik dan dapat menjadi gejala yang serius. Tekanan emosional masyarakat Desa Pabuaran pada masa pandemi Covid-19 disebabkan oleh sulitnya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam situasi pandemi yang mereka rasa begitu berat.

Tentunya pandemi Covid-19 ini berpengaruh terhadap kesehatan mental masyarakat Desa Pabuaran selama pandemi Covid-19. Gangguan kecemasan menjadi gejala yang paling umum dirasakan dan terjadi di masyarakat. Perasaan cemas ini timbul utamanya karena merasa khawatir sesuatu yang buruk terjadi pada keluarga maupun diri sendiri, adanya ketidakpercayaan kemampuan memenuhi kebutuhan sehari-hari selama pandemi Covid-19 dan mudah marah dirasakan oleh orangtua yang berusia 30 tahun ke atas. Selain itu, dengan situasi dan keadaan yang terbatas selama pandemi Covid-19 masyarakat desa juga rawan terkena stres.

D. Adaptasi Masyarakat

a. Bidang Sosial Ekonomi

Aktivitas yang serba terbatas ditambah dengan banyaknya aturan yang mengharuskan masyarakat untuk tidak berkerumun dan tidak melakukan interaksi fisik membuat masyarakat kesulitan untuk beradaptasi.

Kondisi ini diperparah dengan banyaknya larangan dan aturan yang menekan masyarakat. Terutama pada masyarakat kecil seperti pada pedagang kaki lima atau pedagang kecil yang kehilangan konsumen mereka. Lapak berjualan mereka yang terletak di pinggir jalan dan pasar malam terpaksa ditutup sementara karena banyaknya aturan pembatasan kegiatan masyarakat dalam mencegah kerumunan.

Pendapatan masyarakat tidak ada selama lapak masyarakat ditutup, adapun ketika masyarakat melanggar dan membuka lapak mereka akan dikenakan sanksi. Hal ini memunculkan problematik di masyarakat, pada satu sisi masyarakat harus mematuhi aturan pemerintah dan di sisi lain mereka harus memenuhi kebutuhan hidup mereka, sedangkan bantuan sosial yang diturunkan pemerintah dianggap tidak merata. Himbauan untuk menjaga kesehatan dan larangan untuk berkerumun justru membuat masyarakat ketakutan. Masyarakat di Desa Pabuaran menjaga dan meningkatkan kewaspadaan terhadap bahaya Covid-19, tidak jarang dari mereka juga menjadi lebih curiga dan waspada saat mendengar orang yang bersin-bersin dan batuk-batuk.

Adanya pandemi Covid-19 ini mendorong setiap orang, dan rumah tangga untuk tetap bertahan dalam situasi darurat. Bertahan untuk menjaga keluarga dan diri mereka, bertahan untuk menjaga kestabilan roda perekonomian dan tetap saling menolong di masa pandemi. Belakangan hal-hal yang tidak disenangi terjadi, banyaknya masyarakat yang bekerja di sektor industri dipaksa mundur di masa pandemi, perusahaan banyak melakukan pemberhentian massal para pekerjanya dan

memberhentikan mereka sementara tanpa kejelasan dan kepastian. Hal ini juga dirasakan oleh beberapa masyarakat Desa Pabuaran yang terkena pemberhentian massal, untuk tetap bertahan di masa pandemi tidak sedikit dari mereka memilih untuk bercocok tanam di halaman rumah mereka seperti cabai, untuk menyasati pembelian kebutuhan pokok untuk makan sehari-hari, serta kembali ke pertanian membantu orangtua mereka sebelum mendapatkan pekerjaan.

b. Bidang Pendidikan

Dalam bidang pendidikan banyak sekali perubahan proses belajar mengajar selama pandemi Covid-19 berlangsung. Oleh karena itu para guru, siswa dan orangtua di Desa Pabuaran harus mampu beradaptasi dalam dunia pendidikan di masa pandemi Covid-19 sebagaimana Surat Edaran Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Pendidikan di Masa Darurat Covid-19 yang menjelaskan bahwa proses belajar mengajar dilakukan di rumah dengan berdasarkan ketentuan berlaku.

Ketentuannya yaitu: (a) Belajar dari rumah melalui pembelajaran daring atau jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan; (b) Belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19; (c) Aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari Rumah dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses atau fasilitas

belajar di rumah; dan (d) Bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor atau nilai kuantitatif.⁵⁰

Dengan sistem dan mekanisme pendidikan yang baru ini tentunya menuntut guru, siswa dan orangtua untuk beradaptasi dengan cepat dengan pembelajaran jarak jauh atau yang biasa masyarakat Desa Pabuaran sebut sebagai sekolah online. Guru mengalami kesulitan dalam memberikan pengajaran yang menarik melalui online, siswa mudah merasa bosan dengan belajar online, adapun orangtua di Desa Pabuaran memiliki keterbatasan dalam penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sehingga kesulitan membimbing anak mereka. Namun demikian, tidak sedikit dari orangtua siswa yang mengungkapkan bahwa sebelum anak mereka belajar online, mereka terlebih dahulu melihat tutor cara menggunakan *Google Meet* atau aplikasi penunjang lainnya di YouTube.

Sejauh ini para orangtua yang minim IPTEK melihat dan belajar menggunakan media dan aplikasi penunjang belajar melalui tutorial YouTube sebagai bentuk upaya pembelajaran dan melek IPTEK untuk beradaptasi dan membimbing anak dalam dunia pendidikan di masa Pandemi Covid-19. Selain itu, adanya kesenjangan dan kondisi perekonomian yang tidak merata menyebabkan beberapa anak dari keluarga

⁵⁰Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Pendidikan di Masa Darurat Covid-19 dalam kemendikbud.go.id

menengah ke bawah hampir gagal mengikuti pendidikan online di masa pandemi karena tidak memiliki gawai yang mendukung aplikasi dan fitur-fitur untuk sekolah online. Para orangtua tersebut berusaha untuk anak mereka agar tetap bisa mengikuti pembelajaran di masa pandemi, mereka dituntut untuk bisa menyesuaikan pendidikan di masa pandemi, mereka meminjam gawai tetangga ataupun saudara terdekat yang sekiranya bisa digunakan untuk memfasilitasi sekolah online anak mereka.

Tuntutan besar pendidikan di masa pandemi dirasakan oleh masyarakat menengah ke bawah yang memiliki anak di bangku sekolah. Mau tidak mau dan siap ataupun tidak mereka harus tetap beradaptasi dengan pendidikan di masa pandemi Covid-19. Keterbatasan kemampuan guru dalam mengemas pelajaran yang menarik secara online menjadi pekerjaan rumah yang penting karena sebagai pendorong motivasi anak untuk belajar dan tidak mudah bosan atau jenuh saat belajar online, yang dapat diartikan bahwa pembelajaran online yang dilakukan guru selama mengajar kurang interaktif kepada siswa. Selain itu, banyak siswa di Desa Pabuaran yang mengeluhkan mata terasa panas dan pedih karena terlalu lama melihat layar gawai.

Tidak dapat dipungkiri jika menatap layar gawai selama berjam-jam dapat membuat mata perih, namun hal ini diantisipasi oleh para orangtua dan keluarga agar tetap bisa mengikuti pendidikan selama pandemi Covid-19 dengan membelikan anak mereka kacamata antiradiasi yang digunakan selama belajar online untuk menghindari efek samping dari radiasi gawai. Selain itu siswa di Desa Pabuaran banyak mengeluhkan bahwa belajar online sulit

untuk dipahami apalagi ketika terkendala sinyal atau sinyal yang tiba-tiba menghilang ketika belajar. Sehingga untuk beradaptasi dan menyesuaikan kekuatan sinyal di Desa Pabuaran, banyak orangtua yang beralih *provider* untuk mendapatkan sinyal yang lebih kuat di Desa Pabuaran. Hal ini dilakukan semata-mata untuk mempermudah proses belajar mengajar selama pandemi Covid-19.

c. Bidang Kesehatan

Dalam menanggapi wabah Covid-19, masyarakat Desa Pabuaran merubah perilaku konsumsi mereka, kini masyarakat di Desa Pabuaran lebih sering mengonsumsi ramuan herbal dan buah-buahan sebagai upaya menjaga kekebalan tubuh dan kesehatan pada saat pandemi. Masyarakat mempercayai bahwa dengan mengonsumsi ramuan herbal dan buah-buahan setidaknya mereka jauh lebih sehat, menjaga imun dan kesehatan sebagai proteksi diri dari adanya Covid-19. Bukan hanya itu, pola perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan pun berubah, masyarakat yang membuang sampah ke sungai kini pada saat pandemi memilih untuk membakar langsung sampah-sampah hasil rumah tangga mereka, agar tidak adanya bibit penyakit dan resiko banjir.

Pada saat pandemi Covid-19 ini, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang diberlakukan di Indonesia sebagai kesepakatan sosial yang menjadi suatu strategi adaptasi untuk menanggapi lingkungan fisik maupun sosial. Adaptasi ini tidak dapat dipisahkan dari adanya fenomena perubahan lingkungan akibat Covid-19 pada masa pandemi, yaitu adanya aturan

untuk tidak berkumpul atau berkerumun, interaksi sosial, sentuhan fisik, pembatasan aktivitas, menjaga jarak, dan tetap di rumah selama pandemi sebagai upaya pemutusan rantai Covid-19.

Dari adanya fenomena Covid-19 ini masyarakat di Desa Pabuaran menjadi sadar akan pentingnya menjaga kesehatan dan lingkungan, pola perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan sebelum dan sesudah adanya Covid-19 sangatlah berbeda. Dimana saat pandemi ini masyarakat di Kampung Pabuaran lebih sering membakar sampah rumah tangga mereka, dan membersihkan selokan rumah, serta menghilangkan budaya membuang sampah ke sungai.

Masyarakat di Kampung Pabuaran merefleksikan diri mereka dari adanya Covid-19, mereka menyadari dan mempertanyakan kembali apa yang sudah mereka lakukan selama ini dalam menjaga lingkungan, sebagaimana masyarakat Desa Pabuaran yang bermukim di sekitar aliran sungai yang mengungkapkan bahwa selama ini mereka justru tidak pernah menjaga lingkungan dengan membuang sampah ke sungai. Masyarakat di Kampung Pabuaran menyesuaikan diri (adaptasi) dan merefleksikan diri mereka dari adanya Covid-19. Beberapa dari masyarakat sadar bahwa mereka selama ini malah menyumbangkan tenaga untuk krisis lingkungan dan pola hidup yang tidak sehat.

Penggunaan ramuan herbal dan rempah di masa pandemi juga semakin banyak dilakukan masyarakat di lingkungan dalam situasi Covid-19. Banyak masyarakat yang meracik tanaman herbal menjadi obat dan peningkat imun tubuh. Tidak sedikit dari mereka yang merutinkan

meminum ramuan herbal agar terpeliharanya kesehatan mereka. Bahkan pada masa pandemi Covid-19 kepercayaan kepada air doa atau rajahan dan ramuan herbal semakin banyak digunakan masyarakat. Pada situasi pandemi Covid-19 banyak masyarakat yang sakit dan memilih datang terlebih dahulu kepada ahli rajah ataupun ustad untuk meminta air doa yang dipercaya oleh masyarakat memiliki khasiat yang luar biasa untuk kesehatan mereka.

BAB IV PENCEGAHAN COVID-19 DI MASYARAKAT

A. Program Vaksinasi Covid-19

a. Vaksinasi Covid-19 di Masyarakat

Masyarakat di Desa Pabuaran ada yang mempercayai vaksinasi Covid-19 dan ada yang tidak. Dalam pandangan masyarakat Pabuaran vaksinasi Covid-19 bukanlah hal yang wajib mereka lakukan pada pandemi Covid-19 ini, terlebih banyaknya berita di media mengenai vaksin Covid-19 yang haram dan isu-isu lainnya. Masyarakat Pabuaran berpandangan bahwa vaksinasi Covid-19 tidak menjadi persoalan darurat untuk dilakukan. Adapun masyarakat yang melakukan vaksinasi Covid-19 didominasi oleh mereka yang bekerja di sektor industri, para pelajar dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Selebihnya masyarakat Desa Pabuaran belum melakukan vaksinasi Covid-19.

Program vaksinasi Covid-19 dalam memberantas penyebaran virus Corona masyarakat anggap hal yang biasa saja, tidak menjadi sesuatu yang penting. Namun demikian, ada juga beberapa masyarakat yang mengungkapkan bahwa vaksinasi Covid-19 merupakan hal yang penting untuk dilakukan terutama dalam lingkungan pekerjaan guna terciptanya kekebalan tubuh dan mengurangi resiko dari terpaparnya Covid-19. Adapun masyarakat yang lain mengungkapkan bahwa vaksinasi Covid-19 ini menjadi persoalan individu, masyarakat yang membutuhkan vaksinasi Covid-19 seperti pekerja, pasti mengikuti program vaksinasi, sedangkan yang tidak membutuhkan vaksinasi Covid-19 seperti

petani, pasti tidak ingin melakukan vaksinasi karena banyak isu di masyarakat mengenai vaksin Covid-19.

Sehingga beberapa masyarakat ada yang melakukan vaksinasi Covid-19 dan ada juga yang tidak ingin melakukan vaksinasi. Faktor mata pencaharian mempengaruhi keinginan masyarakat untuk melakukan vaksinasi Covid-19. Selain itu isu-isu yang berkembang di media dan masyarakat juga mempengaruhi kepercayaan masyarakat untuk mengikuti program vaksinasi yang dicetuskan pemerintah dalam upaya pemberantasan virus Corona di Indonesia, sekaligus menciptakan kekebalan kelompok.

b. Vaksinasi Covid-19: Halal, Haram, Boleh dan Tidak
Masyarakat Desa Pabuaran adalah masyarakat yang menganut nilai-nilai luhur keagamaan, dalam menjalankan kehidupannya tidak dapat dilepaskan dari persoalan agama. Terutama pada masyarakat yang memeluk agama Islam, sebagaimana Indonesia merupakan negara dengan mayoritas pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Persoalan kehidupan terkecil berdasarkan agama dan prinsip syariahnya, termasuk pada urusan konsumsi dan pemakaian obat. Hal ini nampak pada persoalan halal haramnya vaksin Covid-19.

Masyarakat di Desa Pabuaran selama pandemi Covid-19 ini cenderung overprotektif terhadap lingkungannya, terlebih banyaknya kasus orang yang meninggal karena Covid-19. Akan tetapi, walau banyaknya kabar orang yang meninggal karena Covid-19, sebagian masyarakat tetap belum ingin divaksin karena alasan tidak tahu kehalalan vaksin Covid-19 dan dampaknya bagi tubuh mereka. Dalam hal ini diketahui

bahwa kejelasan halal dan haramnya vaksin Covid-19 mempengaruhi keinginan masyarakat untuk mau atau tidaknya vaksinasi Covid-19.

Sebagaimana masyarakat pedesaan pada umumnya di tengah pandemi Covid-19, masyarakat Desa Pabuaran mengalami ketakutan akan adanya virus Corona yang merebak di Perkotaan, tidak sedikit dari mereka yang pada saat membludaknya kasus Covid-19 memutuskan mengunci pintu rumahnya untuk tamu, dengan alasan bahwa banyak masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi sehingga rentan menularkan virus Corona. Sebagian masyarakat lainnya tidak ingin melakukan vaksinasi karena takut vaksin tersebut memberikan efek samping pada tubuh mereka.

Sehingga diketahui bahwa setengah dari masyarakat Desa Pabuaran atau sekitar 2239 jiwa dari 4479 jiwa di Desa Pabuaran tidak mengetahui mengenai hal-hal seputar vaksinasi Covid-19. Selain itu, beberapa masyarakat mengatakan bahwa kurangnya sosialisasi vaksinasi Covid-19 kepada masyarakat di Desa Pabuaran baik oleh pemerintah Desa Pabuaran, maupun lembaga terkait. Masyarakat juga menjelaskan bahwa tidak mengetahui secara pasti bahwa di Kantor Desa Pabuaran ada vaksinasi Covid-19. Temuan di Lapangan menunjukkan, masyarakat yang telah vaksinasi ada yang tidak mengetahui jenis vaksin Covid-19 yang diterimanya, mereka mengatakan lupa dengan nama vaksin yang digunakan, yang mereka ketahui adalah mereka sudah divaksin Covid-19.

Berbeda dengan di masyarakat perkotaan (*urban community*), yang menjadi persoalan utama untuk

vaksinasi di masyarakat pedesaan adalah mengenai haram atau halalnya vaksin Covid-19. Masyarakat takut tertular dan terkena virus Corona, tapi dilain sisi mereka juga takut jika vaksin Covid-19 yang disuntikan ke tubuh mereka haram dan menyalahi aturan agama. Jelas sekali, bahwa masyarakat Desa Pabuaran dalam mengambil keputusan penting menjadikan agama sebagai pertimbangan utama, termasuk dalam persoalan vaksinasi Covid-19.

Adapun Astra selaku Pemuka Agama di Desa Pabuaran menuturkan bahwa:

“Vaksinasi eta hitung-hitung nyareat, ari butuh ya vaksinasi, ari nteu terserah, sanggeusna mah dipasrahkeun bae ka Gusti Allah” (Jayanti, 20 Agustus 2021)

Artinya bahwa “vaksinasi itu hitung-hitung seperti mencari syariat⁵¹ jika butuh silahkan vaksinasi dan jika tidak terserah, sesudahnya dipasrahkan kepada Allah Swt.,” Astra sebagai pemuka agama di Desa Pabuaran jelas membolehkan vaksinasi jika itu untuk kebaikan dan tidak juga menyalahkan masyarakat yang tidak ingin divaksin, semuanya kembali kepada masing-masing individu. Soal halal, haram, boleh dan tidaknya, dikembalikan lagi kepada kepercayaan dan kebutuhan setiap orang, karena jika percaya misalnya vaksin Covid-19 ini haram,

⁵¹Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, syariat adalah hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar berdasarkan Alquran dan Hadis.

sedangkan dia bekerja membutuhkan surat vaksin Covid-19, tentunya menjadi sebuah dilema tersendiri untuk pribadi individu, maka dari itu keputusannya diserahkan kembali kepada masing-masing.

Dalam mempertimbangkan kehalalan suatu produk vaksin Covid-19, yang perlu dipahami adalah tujuan produksi dan vaksinasi Covid-19, dengan pendekatan kaidah Islam menurut Mazhab Syafi'i bahwa *Qo'idah an-Niyyat*, atau tujuan tujuan pembuatannya telah terpenuhi yaitu untuk kebaikan, kesembuhan, dan keselarasan dalam upaya pengembalian tatanan kehidupan masyarakat dunia yang aman, damai tanpa adanya penyebaran virus mematikan. Jika dilihat dari *Qoidah Masyaqqat* mazhab Imam Syafi'i, proses pembuatan vaksin Covid-19 tidak menyebabkan kerugian dan kerusakan, adapun cara membuat obat vaksin Covid-19 yang haram antara lain dengan membunuh manusia lain ataupun mengaborsi janin. Adapun vaksin Covid-19 yang sudah dinyatakan aman, suci dan halal oleh Majelis Ulama Indonesia salah satunya adalah vaksin Sinovac.

Pada vaksinasi yang dilakukan di kantor Desa Pabuaran, vaksin Sinovac menjadi vaksin pertama yang dilakukan uji coba. Vaksin Sinovac menjadi vaksin pertama yang digunakan di Desa Pabuaran dalam vaksinasi warganya. Adapun sisanya, warga yang telah vaksinasi, divaksin Covid-19 di perusahaan tempatnya bekerja, sekolah dan puskesmas Kecamatan Jayanti. Selain Sinovac, masyarakat Desa Pabuaran juga menggunakan vaksin jenis lain, yaitu vaksin Covid-19 Moderna.

Banyak masyarakat Pabuaran yang mengkhawatirkan efektivitas vaksin Covid-19. Rata-rata

masyarakat yang berada pada usia 45 tahun ke atas tidak ingin vaksinasi Covid-19 karena mereka merasa kondisi tubuh mereka sehat, adapun yang melakukan vaksinasi adalah mereka yang memiliki keharusan dan kewajiban untuk pekerjaan. Sedangkan secara keseluruhan pada penduduk di Desa Pabuaran dengan usia 50 tahun ke atas tidak mau divaksin Covid-19, menurut mereka vaksinasi Covid-19 diusia lanjut seperti mereka tidak perlu dilakukan, mereka takut dengan melakukan vaksinasi Covid-19 justru kesehatan mereka akan menurun.

Mereka mengeluhkan nyeri sendi, pegal linu, mudah lelah dan pusing, sebagian besar dari mereka takut untuk melakukan vaksinasi Covid-19 karena mempertimbangkan kesehatan mereka. Dalam hal ini penduduk di Desa Pabuaran yang berusia 50 tahun ke atas hampir semuanya tidak memenuhi kriteria untuk melakukan vaksinasi Covid-19. Adapun syarat yang harus dipenuhi untuk bisa vaksinasi antara lain, tidak hamil, tidak mengalami darah rendah, pusing, tidak memiliki riwayat penyakit kronis, sehat dan tidak sedang mengonsumsi obat-obatan.

c. Isu Vaksinasi Covid-19 di Masyarakat

Isu yang berkembang di masyarakat Pabuaran adalah bahwa vaksin Covid-19 semuanya haram dan mengandung babi pada komposisinya. Isu ini membuat masyarakat di Desa Pabuaran tidak mau untuk divaksin. Selain itu, berkembang cerita di masyarakat bahwa vaksin Covid-19 bisa menyebabkan kematian membuat masyarakat ketakutan. Masyarakat Desa Pabuaran khawatir vaksin Covid-19 mempunyai efek samping yang

berbahaya yang justru akan merugikan masyarakat sendiri. Status kehalalan vaksin Covid-19 ini juga menjadi hal utama yang masyarakat Desa Pabuaran pertanyakan.

Masyarakat Desa Pabuaran sangat mengkhawatirkan tentang status layak pakai dan efek samping yang akan dihasilkan dari vaksin yang akan diberikan ke tubuh mereka, karena program vaksinasi Covid-19 tampak seperti tergesa-gesa. Selain itu, banyaknya cerita bahwa vaksinasi Covid-19 ini adalah bagian dari sebuah bisnis kelompok elit yang dilakukan untuk memperdaya masyarakat biasa. Hal ini diperparah dengan banyaknya berita terungkapnya oknum yang menjadikan vaksin Covid-19 dan vaksinasi sebagai ladang pundi-pundi mereka. Tidak heran jika ketidakpercayaan masyarakat di Desa Pabuaran semakin menjadi. Bahkan tidak jarang, banyak sikap yang menyuarakan tidak percaya terhadap vaksin Covid-19 dan tidak mau vaksinasi dalam mencegah penularan Covid-19.

Di media juga tersiar kabar bahwa adanya oknum yang menggunakan vaksin Covid-19 yang telah kadaluwarsa untuk vaksinasi masyarakat. Sehingga banyak yang menyebutkan bahwa vaksin Covid-19 ini berbahaya untuk tubuh karena tidak jelas kandungannya, terlebih adanya hoax di media bahwa vaksin Covid-19 mengandung *microchip magnetis* atau vaksin Covid-19 mengandung sejenis magnet ataupun terdapat bahan logam di dalamnya. Adapun berita ini sudah terbukti hoax, vaksin Covid-19 mengandung bahan non aktif dan bahan aktif, bahan non aktif berupa zat yang berfungsi untuk menstabilkan dan menjaga kualitas vaksin agar

tetap baik ketika disuntikkan, adapun bahan aktif vaksin Covid-19 berisi antigen.

Masyarakat juga mengkhawatirkan harga vaksin Covid-19, mereka takut bahwa vaksin Covid-19 ini dibandrol dengan harga mahal, sebagaimana tes antigen Covid-19 yang sebelumnya dipatok dengan harga Rp 100.000,00 ke atas, adapun untuk saat ini masyarakat dapat melakukan vaksinasi secara gratis melalui Pusat Layanan Kesehatan Masyarakat (PusKesMas) di wilayah tempat tinggal masing-masing ataupun institusi terkait. Selain itu, sebuah unggahan ramai dibicarakan di sosial media *Facebook*, bahwa masyarakat harus berhati-hati untuk vaksinasi Covid-19, karena vaksin Covid-19 dapat menyebabkan kemandulan. Isu ini santer di masyarakat karena disebutkan bahwa vaksin Covid-19 cara kerjanya dengan menutup akses protein yang membantu membentuk plasenta pada ibu hamil, protein tersebut adalah syncytin-1 yang diduga terdapat dalam kandungan vaksin Covid-19 yang akan disuntikkan kepada masyarakat. Namun faktanya, tidak ada bukti nyata yang bisa menjelaskan bahwa vaksin Covid-19 dapat mempengaruhi kesuburan wanita dan pria yang melakukan vaksinasi Covid-19.

Di tengah ramainya vaksinasi, isu-isu tentang vaksin Covid-19 ini tidak berhenti juga. Munculnya kabar bahwa vaksin Covid-19 mengandung pengawet dan merkuri yang beracun dan dapat menyebabkan kerusakan pada organ dalam tubuh manusia. Hal ini membuat masyarakat awam tidak mau untuk vaksinasi Covid-19. Faktanya setiap vaksin pasti mengandung pengawet yang berguna dalam mencegah pertumbuhan bakteri dan jamur.

Pengawet *thiomersal* merupakan salah satu pengawet yang sering digunakan dalam kandungan vaksin, *thiomersal* ini mengandung *ethyl mercury*. Dalam hal ini *ethyl mercury* tidak berdampak buruk terhadap kesehatan dan tubuh masyarakat. Maka dari itu, banyaknya isu dan hoax yang berkembang, membuat masyarakat harus berhati-hati dan bijak memilih berita dan jangan mudah termakan isu dan berita hoax tanpa melihat fakta-faktanya.

d. Vaksinasi Covid-19 dalam Data Desa

Sejauh ini masyarakat Desa Pabuaran yang telah melakukan vaksinasi dalam pencegahan Covid-19 sebanyak 265 orang untuk dosis pertama terhitung per 20 Agustus 2021, masyarakat yang melakukan vaksinasi melalui kantor Desa Pabuaran tercatat sebanyak 169 orang dengan terdaftar dan telah melakukan vaksinasi Covid-19 per 20 Agustus 2021 dengan 135 orang menerima vaksin jenis Sinovac dan 34 orang menerima vaksin jenis moderna, sisanya 96 orang melakukan vaksinasi di perusahaan, instansi terkait seperti sekolah dan PusKesMas. Angka ini akan terus mengalami penambahan dan terus berubah setiap bulannya.

Tabel 4. Data Masyarakat yang telah Melakukan Vaksinasi Covid-19

No	Nama	Alamat
1	M. Gofur	Kp. Pabuaran
2	Siti Rahayu Ningsih	Kp. Pabuaran
3	Siti Patonah	Kp. Gagambiran

4	Siti Aisah	Kp. Gagambiran
5	Sadirun	Kp. Sukasari
6	Lisnawati	Kp. Sukasari
7	Suhadi	Kp. Pabuaran
8	Sendi Sanudin	Kp. Gagambiran
9	Sahrudin	Kp. Sukasari
10	Sudarja	Kp. Pabuaran
11	Juned	Kp. Cigeureung
12	Enjen Bin Aksa	Kp. Cigeureung
13	Madhaeni	Kp. Pabuaran
14	Lindawati	Kp. Cigeureung
15	Nuryadi	Kp. Kakulu
16	Umam	Kp. Pabuaran
17	Sahroni	Kp. Pabuaran
18	Sri Wahyuni	Kp. Cigeureung
19	Surtinah	Kp. Cigeureung
20	Samsudin	Kp. Cigeureung
21	Siti Sopiah	Kp. Sukasari
22	Muhamad Nawawi	Kp. Sukasari
23	Agus Alam	Kp. Cigeureung
24	Sobriyah	Kp. Pabuaran
25	Sandrawati	Kp. Cigeureung
26	Saman Bin Rinan	Kp. Sukasari
27	Juned	Kp. Pabuaran
28	Madruhi	Kp. Gagambiran
29	Dian Puspitasari	Kp. Cigeureung
30	Aminah	Kp. Cigeureung
31	Mila Maeltul Jihan	Kp. Pabuaran
32	Sумыati	Kp. Gagambiran

33	Tuti	Kp. Cigeureung
34	Muhamad Irfan	Kp. Cigeureung
35	Kursipah Susanto	Kp. Cigeureung
36	Musdi Rohmat	Kp. Cigeureung
37	Hernawati	Kp. Cigeureung
38	Narsinah	Kp. Cigeureung
39	Ading Suadi	Kp. Cigeureung
40	Sartiah	Kp. Cigeureung
41	Susilawati	Kp. Pabuaran
42	Suandi	Kp. Pabuaran
43	Siti Nurbaeti	Kp. Pabuaran
44	Kartiah	Kp. Sukasari
45	Ahmad Hidayat	Kp. Sukasari
46	Dede Suryana	Kp. Cigeureung
47	Suparto	Kp. Pabuaran
48	Sumyati	Kp. Sukasari
49	Nurfitriyani	Kp. Gagambiran
50	Suanta	Kp. Gagambiran
51	Edah Sulistyowati	Kp. Cigeureung
52	Suhendi	Kp. Galebeg
53	Tuti	Kp. Cigeureung
54	Siti Mutiah	Kp. Pabuaran
55	Anita Aulia Istiana	Kp. Pabuaran
56	Murtani	Kp. Pabuaran
57	Ida Royani	Kp. Cigeureung
58	Suryanah	Kp. Gagambiran
59	Bima	Kp. Pabuaran
60	Sugiman	Kp. Sukasari
61	Nina Kurnia Perdani	Kp. Pabuaran

62	Aminudin	Kp. Pabuaran
63	Bai	Kp. Sukasari
64	Nuryani	Kp. Sukasari
65	Saumah	Kp. Pabuaran
66	Sartini	Kp. Sukasari
67	Yusmia	Kp. Cigeureung
68	Aminah	Kp. Cigeureung
69	Rokayah	Kp. Cigeureung
70	Umyanah	Kp. Cigeureung
71	Rahyuni Yunengsih	Kp. Cigeureung
72	Enday Sunarya	Kp. Cigeureung
73	Ahmad Yani	Kp. Pabuaran
74	Ayat	Kp. Pabuaran
75	Jaidil	Kp. Pabuaran
76	Suwarsih	Kp. Pabuaran
77	Marhadi	Kp. Cigeureung
78	Siti Nur Husaeni	Kp. Gagambiran
79	Mutiah	Kp. Sukasari
80	Hendri Roisa	Kp. Sukasari
81	Hendika Mubarkah	Kp. Cigeureung
82	Sarwani	Kp. Cigeureung
83	Fadillatun Nufus	Kp. Pabuaran
84	Ahmad Supriyadi	Kp. Sukasari
85	Novi Andriyanti	Kp. Sukasari
86	Ica Mutmainah	Kp. Pabuaran
87	Atang	Kp. Cigeureung
88	Aman	Kp. Sukasari
89	Abdul Rohman	Kp. Sukasari
90	Nabila Prayudi	Kp. Galebeg

91	Irgi Maulana Ghifari	Kp. Galebeg
92	Ahmad Supadi	Kp. Pabuaran
93	Hidayat	Kp. Pabuaran
94	Lia Susilawati	Kp. Pabuaran
95	Muhamad Fadli	Kp. Gagambiran
96	Siswanto	Kp. Sukasari
97	Astuni	Kp. Sukasari
98	Yunengsih	Kp. Pabuaran
99	Sahroni	Kp. Cigeureung
100	Aminudin	Kp. Sukasari
101	Diding	Kp. Pabuaran
102	Johan Johari	Kp. Gagambiran
103	Euis Amelia	Kp. Pabuaran
104	Yulita	Kp. Pabuaran
105	Maemunah	Kp. Sukasari
106	Jamludin	Kp. Pabuaran
107	Muhamad Iqbal	Kp. Pabuaran
108	Uti Alimukti	Kp. Sukasari
109	Siti Fadilah	Kp. Sukasari
110	Muhamad Suud	Kp. Pabuaran
111	Muhamad Hasan	Kp. Pabuaran
112	Aswan	Kp. Pabuaran
113	Sukatma	Kp. Pabuaran
114	Santani	Kp. Sukasari
115	Sarhali	Kp. Sukasari
116	Rosidah	Kp. Pabuaran
117	Sarmilah	Kp. Pabuaran
118	Sariah	Kp. Pabuaran
119	Sri Hayati	Kp. Sukasari

120	Toyibah	Kp. Pabuaran
121	Evi Nurmala	Kp. Pabuaran
122	Apendi	Kp. Cigeureung
123	Azom Rizal	Kp. Pabuaran
124	Masriyah	Kp. Pabuaran
125	Atikah	Kp. Galebeg
126	Muhamad Dani	Kp. Pabuaran
127	Ayadi	Kp. Pabuaran
128	Saip	Kp. Cigeureung
129	Nurohmah	Kp. Cigeureung
130	Nadi	Kp. Gagambiran
131	Apriyanti	Kp. Sukasari
132	Kanisah	Kp. Gagambiran
133	Sairudin	Kp. Pabuaran
134	Alminan	Kp. Pabuaran
135	Een Nuryani	Kp. Pabuaran
136	Medi	Kp. Pabuaran
137	Reren Ika Rahmadani	Kp. Sukasari
138	Muhamad Reza Agustin	Kp. Pabuaran
139	Muhamad Jayadi	Kp. Cigeureung
140	Dani	Kp. Sukasari
141	Siti Nuryanah	Kp. Cigeureung
142	Nurdiyansah	Kp. Pabuaran
143	Siti Kartati	Kp. Pabuaran
144	Ayati	Kp. Gagambiran
145	Rukmini	Kp. Gagambiran
146	Eka Purwanti	Kp. Sukasari
147	Nurul Kulsum	Kp. Cigeureung
148	Siti Julaeha	Kp. Cigeureung

149	Umi Kulsum	Kp. Cigeureung
150	Isak Setiawan	Kp. Pabuaran
151	Rahmat Hidayat	Kp. Pabuaran
152	Khoharudin	Kp. Pabuaran
153	Suparman	Kp. Pabuaran
154	Mohamad Edi	Kp. Pabuaran
155	Een Enda Sari	Kp. Pabuaran
156	Herawati	Kp. Sukasari
157	Amiludin	Kp. Pabuaran
158	Mahrup	Kp. Pabuaran
159	Udin	Kp. Sukasari
160	Subarna	Kp. Pabuaran
161	Nurhasan	Kp. Pabuaran
162	Nanang Sunandar	Kp. Galebeg
163	Hidayat	Kp. Pabuaran
164	Asep Hidayat	Kp. Pabuaran
165	Muchlis	Kp. Sukasari
166	Meli Amelisah	Kp. Pabuaran
167	Jihan Agustin	Kp. Pabuaran
168	Tri Mulyono	Kp. Cigeureung
169	Ahmad Dulhalim	Kp. Pabuaran

Sumber: Dokumen Desa Pabuaran, 2021

Dari tabel di atas diketahui bahwa untuk sementara, masyarakat di Kampung Pabuaran adalah yang paling banyak melakukan vaksinasi Covid-19 dengan jumlah 71 orang, disusul oleh Kampung Cigeureung dengan jumlah 42 orang yang telah melakukan vaksinasi Covid-19, Kampung Sukasari dengan jumlah 35 orang,

sedangkan yang paling sedikit melakukan vaksinasi Covid-19 adalah Kampung Gagambiran dengan jumlah 15 orang. Adapun masyarakat dari kampung lain yang mengikuti program vaksinasi Covid-19 di Desa Pabuaran berasal dari Kampung Galebeg, Desa Sukamurni, Kecamatan Balaraja, dengan jumlah 5 orang, serta 1 orang dari Kampung Kakulu, Desa Dangdeur, Kecamatan Jayanti. Sehingga totalnya 169 orang dalam data Desa dan 96 orang yang tidak terdata dalam program vaksinasi Covid-19 di Desa Pabuaran

e. Gejala Pasca Vaksinasi Covid-19

Setiap vaksin memiliki efek samping tersendiri kepada tubuh penerimanya, hal ini juga tidak dapat dilepaskan bahwa setelah vaksinasi tubuh akan bereaksi terhadap vaksin yang masuk ke dalam tubuh. Masyarakat yang telah melakukan vaksinasi Covid-19 dosis pertama umumnya mengalami gejala sebagai berikut:

a) Pegal dan Nyeri Otot Pada Tangan

Masyarakat mengeluhkan rasa pegal dan nyeri di area tangan yang disuntik vaksin dan sakit ketika diangkat atau bergerak. Sebagiannya lagi merasakan pegal biasa dibagian otot tangan yang divaksin tanpa rasa nyeri. Ini merupakan keluhan yang umum yang dirasakan masyarakat setelah vaksinasi Covid-19. Rasa pegal di area yang disuntik merupakan hal yang wajar, ketika merasa pegal di tangan setelah vaksinasi, masyarakat biasanya beristirahat dan tidak menggunakan tangan mereka dengan pekerjaan yang berat sampai rasa nyeri dan pegal hilang.

b) Kelelahan

Setelah vaksinasi Covid-19 beberapa masyarakat merasakan kelelahan dan badan terasa lemas. Rata-rata yang mengeluhkan badan lemas setelah vaksinasi Covid-19 adalah Perempuan. Mereka mengungkapkan setelah vaksinasi tubuh seperti tidak bertenaga. Rasa kelelahan setelah vaksinasi merupakan hal yang biasa, bukan efek yang serius, kelelahan adalah efek samping sistemik. Jika merasakan kelelahan setelah vaksinasi, cara terbaik yang dilakukan masyarakat adalah meminum air putih dan meminum air kelapa hijau. Masyarakat meyakini bahwa air kelapa hijau dapat meningkatkan imun dan mengembalikan kondisi tubuh agar kembali bugar.

c) Demam Ringan

Demam Ringan setelah vaksinasi dialami oleh masyarakat Desa Pabuaran, ada sekitar 6 orang mengalami demam ringan. Di malam setelah vaksinasi mereka demam, mereka sempat khawatir jika vaksin Covid-19 ini membawa dampak buruk terhadap tubuh mereka, akan tetapi keesokan harinya tubuh mereka lebih membaik. Demam tersebut tidak berlangsung selama sehari-hari, hanya di malam setelah vaksinasi Covid-19. Cara yang dilakukan masyarakat ketika mengalami demam setelah vaksinasi Covid-19 adalah dengan meminum air kelapa hijau dan meminum susu murni, selain itu mereka juga mengompres tubuh mereka dan beristirahat dengan cukup.

d) Gatal Alergi

Seorang warga yang memiliki riwayat gatal-gatal merasakan efek samping yang berbeda dengan masyarakat kebanyakan. Tubuhnya merasakan nyeri di area tangan yang disuntik vaksin Covid-19 sekaligus merasakan gatal-gatal di tubuhnya. Ia mengungkapkan bahwa gatal-gatal yang pernah dideritanya adalah gatal ringan, namun setelah vaksinasi ia merasakan gatal-gatal yang luar biasa malam harinya dengan kulit yang berbintik merah. Pada saat itu, ia mengompres tubuhnya dengan air hangat dan sebelum tidur mengonsumsi obat alergi, keesokan harinya kemerahan di tubuhnya mereda.

Efek samping setelah melakukan vaksinasi ini secara keseluruhan dirasakan oleh masyarakat yang telah melakukan vaksinasi. Oleh karena itu, jika setelah vaksinasi timbul gejala, masyarakat diharapkan untuk tetap tenang dan tidak panik, apabila terjadi reaksi nyeri, bengkak secara berkelanjutan ataupun terus menerus lebih dari tiga hari atau terjadi kondisi darurat, masyarakat harus segera melapor kepada petugas kesehatan.

B. Pemanfaatan Tanaman Herbal

a. Kayu Secang

Sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu kayu secang telah dipercaya masyarakat Desa Pabuaran sebagai pohon obat dan kaya akan khasiat. Menurut masyarakat Desa Pabuaran, Secang adalah tanaman herbal yang sudah ada

sejak zaman nenek moyang dan secara turun temurun dikonsumsi untuk menjaga kesehatan. Secang yang memiliki nama latin *Caesalpinia sappan* L adalah tumbuhan kayu yang bercabang-cabang, tidak memiliki batang yang tegak dan tumbuh rendah di atas permukaan tanah atau tumbuhan perdu⁵² dalam anggota keluarga *Caesalpiniaceae*⁵³ yang dimanfaatkan kulit kayunya sebagai komoditas herbal oleh masyarakat Desa Pabuaran.

Secang masuk ke dalam *regnum plantae*, divisi *spermatophyta*, sub divisi *angiospermae*, kelas *dicotyledoneae*, ordo *Rosales* dan genus *Caesalpinia*.⁵⁴ Secang menjadi jenis tumbuhan herbal yang banyak dicari dan digunakan oleh masyarakat sebagai bahan pengganti teh dan pengganti air putih. Kulit kayu dan batang secang umumnya dimasak dengan cara direbus ke dalam air sampai mendidih hingga warna air berubah menjadi kemerahan. Biasanya masyarakat Desa Pabuaran mengonsumsi air secang seperti air minum biasa karena rasanya yang tawar, ada pula masyarakat yang menyebut air kayu secang sebagai teh secang atau digunakan sebagai pengganti teh, sekilas rebusan kayu secang ini memang terlihat seperti air teh.

Masyarakat Desa Pabuaran mengolah secang hanya dengan cara direbus, adapun cara-cara pengolahan kayu secang ini sebagai berikut:

⁵²Kelompok pohon yang memiliki ketinggian di bawah 6 meter dan umumnya tumbuh berkelompok

⁵³*Caesalpiniaceae* adalah keluarga polong-polongan

⁵⁴Ramdana Sari & Suhartati, 2016, "Secang (*Caesalpinia Sappan* L.): Tumbuhan Herbal Kaya Antioksidan", *Info Teknis EBONI*, Volume 13 Nomor 1, hal. 59

1. Pilih kayu secang dengan kondisi kayu yang bagus;
2. Potong kayu secang yang telah dipilih menjadi beberapa bagian kecil yang sekiranya dapat dimasukkan ke dalam tempat perebusan kayu secang;
3. Cuci kayu secang yang telah dipotong beberapa bagian hingga bersih;
4. Masukkan kayu secang yang telah dibersihkan ke dalam tempat perebusan;
5. Tuangkan air secukupnya ke dalam tempat perebusan kayu secang, disesuaikan dengan banyaknya kayu secang yang direbus; dan
6. Rebus kayu secang hingga mendidih dan warnanya berubah menjadi kemerahan.

Kayu Secang pada masa pandemi Covid-19 dan merebaknya virus Corona banyak dicari masyarakat untuk dikonsumsi selama pandemi Covid-19, sebagai obat dan sebagai pengganti teh. Masyarakat yang rajin mengonsumsi air kayu secang meyakini bahwa tanaman ini berkhasiat sebagai penangkal racun sekaligus sebagai penangkal virus Corona. Masyarakat memiliki paham bahwa tanaman herbal yang dikonsumsinya adalah tanaman yang berkhasiat besar sama seperti obat medis yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.



Gambar 2. Rebusan Air Kayu Secang

Walau tidak ada bukti ilmiah bahwa secang bisa menangkal virus Corona, namun masyarakat meyakini bahwa tanaman ini adalah obat yang berkhasiat dan sangat berguna pada masa pandemi Covid-19. Secara ilmiah secang kaya akan antioksidan, yaitu mengandung senyawa flavonoid dan terpenoid yang bermanfaat sebagai antioksidan. Dibandingkan antioksidan komersial, Indeks antioksidatif ekstrak kayu secang lebih tinggi dan dapat menangkal radikal bebas oksidatif, yaitu radikal bebas yang dapat merusak sel-sel tubuh dengan menyerang lipid, protein, enzim, karbohidrat dan DNA. Secang juga merupakan ramuan herbal untuk pengobatan berbagai penyakit kronis dan degeneratif⁵⁵ yang alami dan dapat menghasilkan residu yang lebih mudah terdegradasi dibanding bahan sintetik dengan efek samping yang dapat

⁵⁵Penyakit yang disebabkan oleh adanya perubahan pada sel-sel tubuh yang pada akhirnya mempengaruhi fungsi organ secara keseluruhan.

diminimalisir.⁵⁶ Sehingga tidak salah jika masyarakat Desa Pabuaran memanfaatkan kayu secang sebagai tanaman obat secara turun temurun.

b. Uap Rempah-Rempah

Rempah-rempah selain digunakan untuk bumbu dapur juga digunakan untuk pengobatan yang dianggap efektif oleh masyarakat. Selama pandemi Covid-19 banyak masyarakat Desa Pabuaran yang sakit secara bersamaan, dalam satu keluarga sedikitnya ada dua orang yang sakit. Umumnya masyarakat mengalami gejala sakit tenggorokan, kesulitan menelan, hilangnya indra perasa, pusing dan adanya perasaan tidak nyaman di area dada dan perut. Gejala tersebut dialami oleh masyarakat yang berusia 25 tahun ke atas bahkan ada penduduk lansia yang mengalami hal serupa dengan usia di atas 55 tahun.

Gejala-gejala yang dialami masyarakat identik dengan gejala-gejala terpaparnya virus Corona ke dalam tubuh. Namun demikian banyak masyarakat melakukan pengobatan tradisional tanpa memeriksakan dirinya ke petugas terkait, mereka khawatir jika mereka memeriksakan diri secara medis maka akan panjang urusannya, seperti dirujuk ke rumah sakit, isolasi di rumah sakit dan yang paling parah mereka mengungkapkan bahwa takut meninggal karena virus yang kemudian dimakamkan dengan tanpa prosedur keislaman. Banyak dari masyarakat Desa Pabuaran yang

⁵⁶Ramdana Sari & Suhartati, 2016, "Secang (*Caesalpinia Sappan* L.): Tumbuhan Herbal Kaya Antioksidan", *Info Teknis EBONI*, Volume 13 Nomor 1, hal. 57

mengalami gejala tersebut dan melakukan pengobatan herbal secara mandiri.

Pengobatan herbal yang dimaksud adalah dengan menggunakan rempah-rempah, dengan cara menguap diri mereka dengan uap rempah. Suhadi, 42 tahun menyebutkan bahwa cara tersebut cukup efektif dan jika dilakukan secara rutin pusing dan gejala lainnya akan hilang. Adapun rempah-rempah yang digunakan untuk bahan uap adalah lengkuas, daun salam, kunyit, jahe dan serai.



Gambar 3. Serai, Lengkuas, Kunyit, Jahe dan Daun Salam

Cara pembuatannya adalah sebagai berikut:

1. Cuci bersih lengkuas, daun salam, kunyit, jahe dan serai;
2. Potong-potong lengkuas, kunyit, jahe dan serai menjadi beberapa bagian kecil;
3. Siapkan wadah untuk merebus dan masukkan air secukupnya ke dalam tempat perebusan;

4. Masukkan rempah-rempah yang telah dipotong-potong dan daun salam ke dalam tempat perebusan;
5. Rebus hingga mendidih hingga warna air berubah; dan
6. Tuangkan air rebusan ke dalam sebuah wadah yang sekiranya cukup untuk menampung air rebusan rempah.

Rebusan air rempah ini dipercaya masyarakat memiliki manfaat dan khasiat ketika dihirup oleh orang yang sakit. Sehingga banyak masyarakat yang melakukan uap tradisional ketika sakit selama pandemi Covid-19. Uap air rebusan tersebut oleh masyarakat akan dihirup, digunakan seperti aroma terapi dan diminum. Masyarakat berkeyakinan bahwa lengkuas, daun salam, kunyit, jahe dan serai memiliki segudang manfaat yang sangat baik untuk tubuh mereka. Menurut masyarakat, bahan-bahan tersebut ketika dicampur dan dijadikan satu maka dapat meredakan mual, sakit tenggorokan, demam, sakit badan dan pilek.

Akar tanaman serai masyarakat yakini sebagai peluruh dahak, memperlancar air seni, obat untuk menghilangkan bau mulut dan penghangat badan. Sedangkan minyak serai banyak digunakan sebagai minyak pijat. Lengkuas, kunyit dan jahe masyarakat yakini sebagai peningkat imun sekaligus antibiotik dan mempercancar aliran pernapasan, sedangkan daun salam dipercaya dapat mencegah asam urat dan membersihkan kotoran organ dalam tubuh. Adapun secara ilmiah Lengkuas (*Languas galanga*) mengandung 0,5-1% minyak

atsiri dan memiliki aktivitas antijamur dan antibakteri.⁵⁷ Kunyit (*Curcuma domestica* Val) berguna sebagai antipiretik⁵⁸ sebagai anti-inflamasi, anti imunodefisiensi⁵⁹, antivirus, antiinfeksi, antibakteri, antioksidan, antikarsinogenik⁶⁰ dan antijamur.⁶¹

Serai (*Cymbopogon nardus* L) bermanfaat sebagai anti radang, menghilangkan rasa sakit dan melancarkan sirkulasi darah, membantu meredakan sakit kepala, nyeri otot, batuk, nyeri lambung, haid tidak teratur dan bengkak setelah melahirkan.⁶² Jahe (*Zingiber officinale*) mengandung minyak atsiri dengan senyawa kimia aktif: zingiberin, kamfer, lemonin, borneol, shogaol, sineol, fellandren, zingiberol, gingerol, dan zingeron yang berkhasiat dalam mencegah dan mengobati berbagai penyakit. Dari berbagai hasil penelitian, disimpulkan bahwa jahe sangat efektif dalam mencegah berbagai

⁵⁷Ernawati, 2011, “Pengaruh Ekstrak Rimpang Lengkuas (Languas Galanga) Terhadap Pertumbuhan Bakteri (*Staphylococcus Aureus* dan *Escherichia Coli*) dan Jamur *Candida Albicans*”, *Skripsi*, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, hal. xxiv

⁵⁸Obat penurun panas atau demam

⁵⁹Antibakteri, virus dan parasit

⁶⁰Antikanker

⁶¹Abdul Azis, 2019, “Kunyit (*Curcuma Domestica* Val) Sebagai Obat Antipiretik”, *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, Volume 6 Nomor 2, Univeritas Lampung, hal. 119

⁶²Retno Atun Khasanah, dkk, “Pemanfaatan Ekstrak Serai (*Chymbopogon Nardus* L.) Sebagai Alternatif Antibakteri *Staphylococcus* Epidermidis pada *Deodoran Parfume Spray*)”, Fakultas Matematika Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Yogyakarta, hal.3

penyakit karena mengandung gingerol yang bersifat antiinflamasi dan antioksidan yang sangat kuat.

Jahe dapat mengatasi mual-mual pada saat wanita sedang hamil, mengurangi rasa sakit dan nyeri otot, membantu menyembuhkan penyakit osteoarthritis⁶³, menurunkan kadar gula darah pada pasien yang menderita diabetes tipe 2, menurunkan risiko penyakit jantung, membantu mengatasi gangguan pencernaan kronis, mengurangi rasa sakit saat wanita sedang menstruasi, menurunkan kadar kolesterol jahat (LDL) dan trigliserida⁶⁴ dalam darah, membantu mencegah penyakit kanker, terutama kanker pankreas, payudara dan kanker ovarium, meningkatkan fungsi otak, mengatasi penyakit alzheimer, dan membantu mengatasi risiko serangan berbagai penyakit infeksi.⁶⁵

Adapun daun salam (*Syzygium polyanthum*) mengandung tanin, flavonoid, alkaloid dan minyak atsiri yang terdiri dari sitrat dan eugenol, daun salam mampu memperbanyak produksi urin (diuretik) sehingga dapat menurunkan kadar asam urat darah dan dapat mengatasi asam urat, kolesterol tinggi, kencing manis (diabetes melitus), tekanan darah tinggi (hipertensi), sakit maag

⁶³Pengapuran sendi atau peradangan pada sendi yang disebabkan rusaknya tulang rawan

⁶⁴Komponen lemak yang terdapat dalam peredaran darah, yang apabila komponen lemak dalam jumlah tinggi maka dapat menyebabkan, stroke, serangan jantung, obesitas, diabetes mellitus dan radang pankreas

⁶⁵I Wayan Redi Aryanta, 2019, "Manfaat Jahe Untuk Kesehatan", *Jurnal Widya Kesehatan*, Volume 1 Nomor 2, Universitas Hindu Indonesia, hal 40-41

(gastritis) dan diare.⁶⁶ Hal ini menunjukkan bahwa bahan rempah-rempah yang masyarakat gunakan sebagai uap saat pandemi Covid-19 ini memiliki khasiat dan kandungan yang luar biasa, terutama pada konsumsi ekstrak rempah tersebut.

c. Rebusan Air Kunyit

Bagi Ibu yang memiliki anak atau balita, air kunyit banyak dikonsumsi selama pandemi Covid-19. Siti Umaroh, 33 tahun, mengungkapkan bahwa ia rutin meminum air kunyit untuk menjaga daya tahan tubuh selama pandemi Covid-19. Air kunyit ini dapat dicampur dengan madu dan jeruk nipis ataupun jeruk lemon, karena rasa air kunyit menyengat dan khas rempah, maka untuk yang tidak terbiasa meminum air kunyit dapat dicampurkan dengan madu dan jeruk nipis atau lemon. Cara membuat air kunyit adalah sebagai berikut:

1. Pilih kunyit yang berkualitas baik;
2. Cuci kunyit hingga bersih tanpa adanya kotoran, debu ataupun tanah yang menempel.
3. Parut kunyit
4. Kunyit yang telah diparut disiram dengan air secukupnya
5. Pisahkan air dan ampas kunyit dengan menggunakan saringan atau kain.
6. Rebus air kunyit yang telah dipisahkan dengan ampasnya sampai mendidih

⁶⁶Intan Fajar Ningtiyas dan M. Ricky Ramadhian, 2016, "Efektivitas Ekstrak Daun Salam Untuk Menurunkan Kadar Asam Urat pada Penderita Arthritis Gout", *Jurnal Majority*, Volume 5 Nomor 3, hal. 107

Dalam konsumsinya rebusan air kunyit ini baiknya tanpa dicampur apapun, misalnya gula sebagai pemanis. Tetapi jika memang tidak sanggup dan tidak bisa meminumnya, air kunyit yang telah direbus dapat ditambahkan madu secukupnya dan perasan jeruk nipis atau lemon.

d. Jamu Tanaman Liar

Masyarakat di Desa Pabuaran memanfaatkan tanaman liar sebagai jamu pada masa pandemi Covid-19. Tanaman-tanaman yang masyarakat gunakan merupakan tanaman liar yang hidup di pekarangan rumah mereka. Tanaman ini telah dikenal secara turun temurun khasiat dan kegunaannya. Mereka membuat air jamu dari tanaman binahong, pohon cecenet atau *ciplukan*, serai dan daun salam ataupun bahan herbal lainnya dapat ditambahkan sesuai keinginan dan kebutuhan, namun umumnya jamu tanaman liar ini dibuat atas empat bahan dasar tersebut, adapun jika ada masyarakat yang mau menambahkan jahe, kencur atau bahan herbal lain maka itu bisa ditambahkan, karena tergantung pada selera.

Bahan dasar pertama dalam pembuatan jamu adalah tanaman binahong, atau yang memiliki nama latin *anredera cordifolia* yang dikenal oleh masyarakat Desa Pabuaran sebagai tanaman yang dapat menyembuhkan segala penyakit. Di Desa Pabuaran binahong telah digunakan sebagai obat sejak zaman dahulu dan tetap dimanfaatkan sebagai bahan herbal walaupun telah banyaknya obat-obat yang lebih modern. Binahong oleh masyarakat dipercaya sebagai obat segala obat dan penangkal virus Covid-19 yang banyak dimanfaatkan

daunnya. Sehingga masyarakat Desa Pabuaran banyak mengonsumsi ekstrak atau air rebusan daun binahong.



Gambar 4. Tanaman Binahong

Binahong tumbuh menjalar dengan panjang dapat mencapai lebih dari 6 m. Tanaman binahong mengandung antioksidan tinggi dan flavonoid. Flavonoid sebagai antioksidan dapat membantu menetralkan serta menstabilkan radikal bebas sehingga tidak lagi merusak sel-sel dan jaringan sehat, antioksidan juga berguna untuk mengatur agar tidak terjadi proses oksidasi berkelanjutan di dalam tubuh. Senyawa tinggi flavonoid binahong didapatkan dari daun, batang, umbi-umbian dan bunganya yang berkhasiat sebagai antimikroba. Flavonoid memiliki peran langsung sebagai fungsi antibiotik yang berspektrum luas.⁶⁷

⁶⁷Tryda Meutia Anwar dan Tri Umiana Soleha, 2016, "Manfaat Daun Binahong (*Anredera cordifolia*) sebagai Terapi Acne Vulgaris", *Jurnal Majority*, Volume 5 Nomor 5, hal. 181



Gambar 5. Tanaman Cecenet

Bahan kedua dari jamu ini adalah tanaman *cecenet* atau *ciplukan* yang merupakan salah satu tanaman yang sering masyarakat gunakan dalam membuat jamu. Biasanya masyarakat menggunakan pohon *cecenet* yang masih muda dan belum berbuah untuk dibuat jamu, menurut masyarakat, tanaman *cecenet* yang masih muda lebih bagus khasiatnya dibandingkan yang telah berbuah, atau jika pohon *cecenet* yang ada telah berbuah, pohon tersebut tetap dapat digunakan sebagai bahan membuat jamu. Masyarakat Desa Pabuaran percaya bahwa *cecenet* bukan sekedar tanaman liar, namun *cecenet* adalah bahan dasar ramuan yang dapat menyembuhkan dan menangkal racun.

Dalam pembuatan jamu, pohon *cecenet* dicabut hingga ke akar-akarnya tanpa adanya batang atau daun yang tertinggal. Masyarakat memanfaatkan pohon *cecenet* dengan dari ujung pucuk hingga ke ujung akar. Masyarakat meyakini bahwa semua yang ada pada tanaman *cecenet* sangat berguna dan baik untuk

kesehatan. Air rebusan pohon *cecenet* rasanya sangat pahit, rasa pahit tersebut oleh masyarakat dipercaya sebagai khasiat obat pohon *cecenet*.

Cecenet atau yang bernama latin *Physalis angulata* merupakan tumbuhan dari keluarga *solanaceae*⁶⁸. Secara klinis tanaman *cecenet* memiliki banyak kandungan bioaktif. Daun *cecenet* berguna sebagai penyembuhan patah tulang, bisul, borok, busung air, penguat jantung, terkilir, sakit perut dan kencing nanah. Buah *cecenet* juga dapat mengobati penyakit kuning, epilepsi dan sulit buang air kecil. Senyawa aktif yang ada tanaman *cecenet* antara lain flavonoid (daun dan tunas), polifenol dan fisalin (buah), saponin (buah), withangulatin A (buah), asam palmitat dan stearat (biji), *Chlarogenik acid* (batang dan daun), alkaloid (akar), dan tanin, kriptoxantin, vitamin C, serta gula yang terdapat pada buah,⁶⁹ sangat baik untuk tubuh.

Adapun serai dan daun salam seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa masyarakat mempercayai akar serai sebagai peluruh dahak, memperlancar air seni, obat untuk menghilangkan bau mulut, penghangat badan, dan minyak serai banyak digunakan sebagai minyak pijat. Sedangkan daun salam dipercaya khasiatnya sebagai pencegah asam urat dan berguna dalam

⁶⁸Suku terong-terongan dan memiliki bunga

⁶⁹Ratna Frida Susanti, dkk, 2013, "Laporan Penelitian: Ekstraksi Batang *Physalis Angulata* dengan Subkritik", Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Parahyangan, hal. 6-7

membersihkan kotoran organ dalam tubuh. Adapun tata cara pembuatan jamu herbal ini adalah sebagai berikut:

1. Siapkan bahan-bahan yang dibutuhkan, yaitu berupa daun binahong ataupun pucuk binahong, tanaman cecenet yang dicabut dari akarnya, beberapa ruas serai dan daun salam;
2. Cuci bersih semua bahan, pastikan tanpa ada kotoran yang menempel;
3. Lipat pohon cecenet menjadi lipatan kecil yang sekiranya bisa dimasukkan ke tempat perebusan;
4. Masukkan bahan-bahan jamu ke dalam tempat perebusan yang telah diisi air;
5. Isi air secukupnya, dengan perkiraan jumlah air menutupi bahan-bahan secara keseluruhan;
6. Untuk menjadi ramuan, perhitungan penyusutan air adalah 5 per 5 dari 10 ataupun 50 per 50 dari 100, artinya dari 100% jumlah air yang harus disusutkan kurang lebih 50%, hingga tersisa 50% air yang menjadi ramuan, jika air ramuan telah mendidih maka tidak boleh langsung diangkat dan ditiriskan, pastikan volume air telah berkurang setengahnya. Sehingga air ramuan yang diperoleh berwarna pekat dan khasiat-khasiat atau kandungan bahan-bahan telah sepenuhnya turun.

Masyarakat Desa Pabuaran jika membuat jamu, biasanya akan dibagikan kepada saudara yang menginginkannya atau yang membutuhkannya. Mereka

mengemas jamu dalam botol kemasan air mineral. Seperti terlihat pada gambar 6 berikut.



Gambar 6. Jamu dari Tanaman Liar

e. Herbal Daun Kejibeling dan Kumis Kucing

Tanaman Kumis Kucing dan Kejibeling banyak dikonsumsi masyarakat dalam menjaga kesehatan mereka pada masa pandemi Covid-19. Kedua daun dari tanaman ini dipercaya masyarakat sebagai penjaga sistem kekebalan imun tubuh. Daun kejibeling atau yang bernama latin *Sericocalyx crispus* Linn banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan ramuan peningkat daya tahan tubuh selama pandemi Covid-19. Kejibeling mengandung vitamin B1, Vitamin B2, asam galat dan vitamin C yang berperan penting dalam menjaga kesehatan tubuh.

Ekstrak daun kejobeling memiliki aktivitas yang tinggi sebagai antibakteri.⁷⁰



Gambar 7. Tanaman Kejobeling Gambar 8. Tanaman Kumis Kucing

Adapun Kumis Kucing atau yang bernama latin *Orthosiphon stamineus* masuk dalam suku *Lamiaceae*⁷¹, adalah tanaman obat yang telah lama digunakan oleh masyarakat sebagai obat sakit kencing, memperlancar saluran pencernaan dan dipercaya dapat mencegah rematik. Masyarakat meyakini bahwa kedua formula ekstrak tumbuhan dan air ramuan dari kejobeling dan kumis kucing, ketika diracik menjadi satu akan menjadi obat yang baik untuk tubuh mereka.

Tanaman kumis kucing dipercaya dapat mengobati penyakit seperti hepatitis, edema, hipertensi, rematik, penyakit kuning, diabetes mellitus dan influenza. Adapun senyawa bioaktif ekstra n-heksana daun kumis kucing diketahui sebagai antiinfluenza A dan B, antitumor,

⁷⁰Annaas Budi Setyawan, dkk, 2016, “Pembuktian Ekstrak Daun Kejobeling dalam Meningkatkan Sistem Imun”, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Volume 11 Nomor 2, Universitas Negeri Semarang, hal. 97

⁷¹Suku tumbuhan berbunga

antimikroba, antinosiseptif, insektisida, antioksidan, antiinflamasi, analgesik, antibakteri, antijamur, antivirus, anti kanker antileishmanial, anti depresi, anestesi lokal dan sitotoksik terhadap sel kanker.

Sedangkan senyawa bioaktif ekstra etanol daun kumis kucing diketahui sebagai antioksidan, immunomodulator, antibakteri, stimulus pertumbuhan, prekursor vitamin E, antimikroba, anti kanker, sitotoksik, antinosiseptif, antiinflamasi, antiperadangan, antibodi, antilipemik, anestesi, sitotoksik terhadap sel kanker dan antituberkulosis.⁷²

Masyarakat memanfaatkan tanaman ini untuk konsumsi ramuan mingguan selama Covid-19. Biasanya mereka membuat ramuan herbal daun kejobeling dan kumis kucing seminggu dua kali ataupun seminggu sekali. Proses pembuatannya adalah sebagai berikut:

1. Petik daun kejobeling dan daun kumis kucing yang berkualitas baik;
2. Cuci daun kejobeling dan daun kumis kucing dengan bersih;
3. Hancurkan daun kejobeling dan daun kumis kucing sampai halus baik dengan menggunakan tangan ataupun media lain;
4. Setelah daun kejobeling dan daun kumis kucing halus, siram dengan air hangat secukupnya, lalu aduk;
5. Peras daun tersebut dengan menggunakan kain;

⁷²Surahmaida Surahmaida, dkk, 2019, "Senyawa Bioaktif Daun Kumis Kucing (*Orthosiphon stamineus*)", *Jurnal Kimia Riset*, Volume 4 Nomor 1, hal. 84-85

6. Jika tersisa daun-daun dalam air ramuan tersebut, saring kembali sampai benar-benar terpisah antara ampas daun dengan airnya; dan
7. Tuangkan air ramuan yang telah bersih dari ampasnya ke dalam gelas.



Gambar 9. Ramuan Daun Kejibeling dan Daun Kumis Kucing

Selain itu, adapula masyarakat yang mengeringkan daun kejibeling dan daun kumis kucing dalam peramuannya. Masyarakat mengeringkan daun kejibeling dan daun kumis kucing dibawah sinar matahari. Adapun cara pembuatannya sedikit berbeda, yaitu dengan direbus, dicampur dengan jahe.

C. Tradisi Rajah

a. Rajah Menurut Masyarakat

Rajah tidak dapat dipisahkan dalam kepercayaan masyarakat Desa Pabuaran tentang kesembuhan dan keselamatan, terutama pada masa pandemi Covid-19. Rajah dimaknai oleh masyarakat sebagai bentuk mencari keselamatan dan pengobatan. Rajah diartikan sebagai doa atau simbol yang dipercaya masyarakat sebagai sebuah mantra yang memiliki kekuatan magis. Pada masyarakat Desa Pabuaran rajah dilakukan oleh orang yang ahli

dalam ilmu *kanuragan*⁷³ dan memiliki batin yang kuat serta orang yang baik dalam perbuatan dan amalan.

Rajah pada masyarakat Pabuaran cenderung digunakan dalam pengobatan terhadap orang-orang yang sakit secara medis, orang gila atau hilang akal, orang yang sakit keduniawian seperti terkena teluh⁷⁴, diganggu makhluk halus dan hal-hal magis lainnya. Rajah menjadi sebuah produk budaya yang selalu muncul dalam budaya masyarakat Banten. Rajah menjadi sebuah tradisi dalam pengobatan tradisional masyarakat Desa Pabuaran. Bagi masyarakat Desa Pabuaran rajah bukan hanya sebuah pengobatan, namun berhubungan dengan Gusti Allah Swt.,⁷⁵ melalui doa-doa yang dipanjatkan kepada-Nya.

Rajah sebagai pengobatan tradisional memiliki nilai-nilai luhur bagi masyarakat, rajah yang telah ada selama berpuluh-puluh tahun lamanya menjadi sebuah pengobatan kepercayaan masyarakat secara turun temurun termasuk selama pandemi Covid-19. Banyak masyarakat yang mengeluhkan sakit, pusing, panas dan mual pada masa pandemi Covid-19, masyarakat selalu meminta untuk dirajah. Selain mengandalkan pengobatan modern, masyarakat Desa Pabuaran juga tetap mengandalkan pengetahuan dan pengobatan tradisional.

⁷³Ilmu bela diri supranatural dan memiliki penyerangan dan ketahanan yang luar biasa

⁷⁴Ilmu sihir yang ditujukan untuk mengganggu seseorang atau memiliki tujuan tertentu dan berifat supranatural atau mistik

⁷⁵Dalam Masyarakat Muslim Banten, penyebutan nama Tuhan (Allah) sering disebut dengan *Gusti Allah*, *Pangeran*, *Gusti Pangeran*, *Kanjeung*, *Pangeran Allah* dan *Gusti Agung*.

Bagi masyarakat Desa Pabuaran rajah adalah kekuatan Alquran dan keagungan Allah Swt., sebagaimana rajah menggunakan mantra-mantra, doa-doa, simbol-simbol dan ayat-ayat Alquran serta doa-doa yang dipanjatkan dan ditujukan kepada *Gusti Allah*. Rajah bersifat supranatural atau hal-hal yang di luar jangkauan manusia pada umumnya, rajah pula hanya bisa dikuasai oleh orang-orang tertentu yang memiliki batin atau jiwa yang kuat dan baik secara keilmuannya, sebab kemampuan merajah tidak bisa didapatkan oleh orang-orang bermental lemah, orang biasa, dalam hal ini kemampuan merajah hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu.

Rajah dan orang yang merajah adalah sesuatu yang tidak dapat dilepaskan, rajah diyakini memiliki nilai-nilai supranatural dan magis yang kekuatannya berdasarkan atas kekuasaan Allah Swt., sedangkan orang yang merajah atau ahli rajah adalah orang-orang yang telah melewati berbagai proses pencarian dan pengamalan keilmuan yang panjang. Rajah di Desa Pabuaran ini juga merupakan sebuah bukti islamisasi budaya di Banten yang melahirkan tradisi lokal dan keilmuan berdasarkan Alquran.

Rajah yang digunakan di Desa Pabuaran menggunakan simbol-simbol Alquran yang ditujukan kepada Allah sebagai Penguasa, Pencipta dan yang Maha Agung, yang mengendalikan segala kehidupan makhluk-Nya. Tingginya kepercayaan masyarakat terhadap agama dan hal-hal yang mereka yakini keagungan *Gusti Allah* yang bersifat supranatural, tidak saja membuat rajah itu ada, tetapi mampu membuat tradisi rajah ini terus hidup

dan digunakan secara turun temurun dan menjadi bukti konkret adanya kekayaan khazanah kebudayaan Banten.

Dalam tatanan kehidupan bermasyarakat baik sebelum dan sesudah adanya pandemi Covid-19, rajah tetap eksis digunakan dan dipercaya masyarakat Desa Pabuaran sebagai pengobatan tradisional yang efektif dan terpercaya khasiatnya. Bahkan beberapa masyarakat menyebutkan bahwa mereka lebih percaya akan khasiat rajah daripada obat-obat medis yang menimbulkan banyak efek samping. Adapun rajah di Desa Pabuaran berupa air yang telah dibacakan dengan doa-doa untuk orang sakit, yang sedang sakit ataupun tahap penyembuhan, teks rajahan yang dimasukkan ke dalam air untuk obat orang sakit, dan simbol-simbol yang digunakan untuk tolak bala dan terhalangnya penyakit.

a. Ahli Rajah dan Ustad di Masyarakat

Dalam kehidupan sosial bermasyarakat di Desa Pabuaran, ahli rajah⁷⁶ dan ustad menduduki peran yang penting dan dihormati di dalam masyarakat. Mereka termasuk dalam pimpinan sosial dan figur moral, yang kedudukannya setara dengan Kepala Desa, sekaligus sebagai *informal leader*, yang ketokohnya dan eksistensinya didasari pada legitimasi masyarakat. Dalam stratifikasi sosial, tokoh-tokoh ini menempati posisi tertinggi dalam masyarakat. Terutama pada masa pandemi Covid-19 perannya menjadi sangat sentral.

⁷⁶Orang yang memiliki kemampuan untuk merajah dan menguasai ilmu-ilmu agama dan ilmu warisan, yang masyarakat pada umumnya tidak bisa menguasai itu.

Khususnya pada saat masyarakat ada yang sakit selama pandemi Covid-19, peran tokoh-tokoh ini menjadi sangat hidup dalam lingkup masyarakat Desa Pabuaran. Banyak masyarakat yang sakit datang ke rumah ustad atau ahli rajah untuk didoakan dan meminta air doa yang telah dibacakan oleh ustad. Masyarakat meyakini bahwa air yang telah didoakan memiliki khasiat dan dapat menyembuhkan atas izin Allah Swt., mereka biasa meminta air doa kepada Ustad Muhaibin, Ustad Ahmad, dan Ustad lain yang ada di Desa Pabuaran, adapun tokoh utama yang perannya sangat sentral selama pandemi Covid-19 adalah Penghulu Astra.

Ia adalah penghulu, pemuka agama sekaligus ahli rajah sejak puluhan tahun di Desa Pabuaran. Ahli rajah di Desa Pabuaran usianya tidak lagi muda, sudah berusia lanjut pada kisaran usia 55 tahun ke atas. Namun demikian, perannya justru semakin kuat di masyarakat. Masyarakat mengungkapkan bahwa peran penghulu Astra dan ustad-ustad yang ada di Desa Pabuaran menjadi sangat penting dalam beberapa kondisi dan situasi yang tidak dapat ditangani oleh pejabat pemerintahan Desa maupun Kepala Desa, terlebih lagi ketika masa Pandemi Covid-19 ini Desa Pabuaran mengalami kekosongan kekuasaan, karena pemilihan kepala desa ditunda akibat wabah Covid-19, sedangkan kepala desa sebelumnya telah selesai, atau jika digantikan oleh petugas Kecamatan dan yang lainnya secara sementara, tidak berarti apa-apa, akan tetapi peran Penghulu Astra dan ustad-ustad yang dibutuhkan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa peran sentral ini menjadikan masyarakat ketika terjadi sesuatu ataupun

keluarga ada yang sakit, akan memanggil dan menemui ahli rajah dan ustad. Jika dalam ekonomi dikenal kaum-kaum elit di masyarakat yang memiliki kekayaan dan juga jabatan tinggi, maka peran ahli rajah dan ustad ini sebagai elit religius, elit yang membawa masyarakat dan memiliki pengaruh dalam pola, cara masyarakat dalam hidup di pedesaan, artinya tokoh-tokoh ini menjadi kepercayaan masyarakat dalam beberapa kesempatan penting dan apa yang mereka lakukan menjadi acuan penting dalam keberlanjutan budaya dan tradisi masyarakat.

b. Alquran Sebagai Rajah Pada Pandemi Covid-19

Penggunaan simbol-simbol, huruf-huruf dan angka-angka Arab tidak dapat dilepaskan dari rajah, ayat-ayat Alquran menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam rajah. Agama dan Alquran sebagai wahyu memunculkan dialektika dengan budaya lokal yang kemudian menciptakan berbagai persepsi masyarakat muslim atas Alquran. Dilihat dari sejak zaman Nabi Muhammad Saw., hingga kini telah ada berbagai respon praktis terhadap Alquran pada masyarakat muslim. Alquran menyatu dengan kebudayaan masyarakat dan dari masa ke masa telah mengambil bagian dari sistem kebudayaan dan tradisi masyarakat.

Rajah pada masyarakat Desa Pabuaran menggambarkan proses interaksi Alquran dengan manusia yang membentuk sebuah simbol dan jaringan yang bernilai luhur dalam budaya masyarakat Indonesia. Pandangan masyarakat Desa Pabuaran yang melihat bahwa ayat-ayat Alquran memiliki nilai magis menjadikan Alquran sebagai sebuah keajaiban, keagungan Allah yang

ada, yang akhirnya memunculkan banyak persepsi terhadap Alquran. Oleh karena itu Alquran dianggap sebagai sebuah kedahsyatan akan sebuah penciptaan yang diyakini memiliki kekuatan yang sangat besar.

Sehingga tidak heran jika sakralitas masyarakat Desa Pabuaran dan tradisinya menyatu dengan Alquran yang tertuang dalam sebuah rajah tanpa menghilangkan unsur-unsur budaya masyarakat. Rajah oleh masyarakat Desa Pabuaran selain disebut sebagai sebuah pengobatan untuk kesembuhan, juga disebut sebagai sebuah *jajaga*⁷⁷ yang ditulis dalam bahasa Arab, tertuang dalam angka dan huruf atau simbol yang di dalamnya terkandung ayat-ayat Alquran. Rajah ini berbeda-beda bentuknya, tergantung pada tujuan dan maksud tertentu, seperti memohon keselamatan dan perlindungan diri. Adapun ayat Alquran yang paling sering atau secara umum terdapat dalam rajah masyarakat Desa Pabuaran adalah ayat kursi.

Sebagaimana ranah kajian Alquran tidak hanya berpusat kepada teks Alquran itu sendiri, akan tetapi kepada hal-hal yang ada disekelilingnya, artinya bagaimana Alquran dipahami dan diterima masyarakat. Sehingga Alquran bukan hanya dipahami dalam segi teks, bunyi dan arti, namun Alquran juga dipahami tentang bagaimana masyarakat melakukan praktik keagamaan, penggunaan nilai-nilai Alquran dalam masyarakat, serta tradisi dan kebudayaan yang hidup dan dihidupkan oleh Alquran.

⁷⁷*Jajaga* dalam bahasa Sunda dapat diartikan sebagai penjagaan atau perlindungan.

Ahmad Rafiq, ahli studi living Alquran membuat klasifikasi mengenai reseptif⁷⁸ masyarakat terhadap Alquran melalui tiga kategori yaitu sebagai berikut:

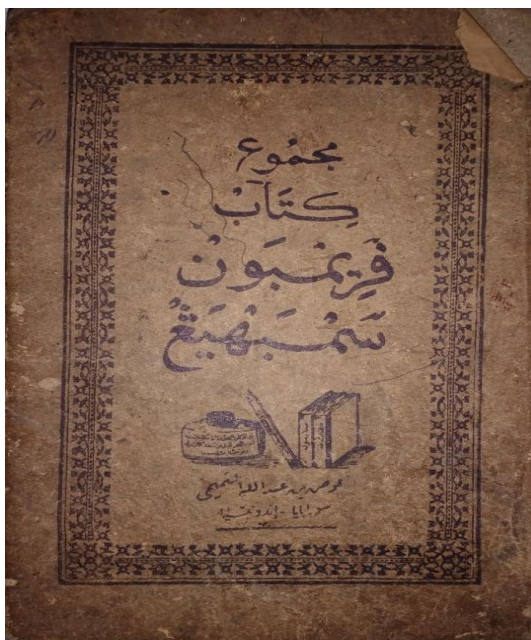
1. Reseptif Hermeneutis
Reseptif Hermeneutis berkaitan dengan bagaimana masyarakat memahami Alquran yang berdasarkan kepada penafsiran.
2. Reseptif estetis
Reseptif estetis berkaitan dengan pandangan masyarakat terhadap Alquran dengan memberikan tekanan keindahan baik berupa teks dan bunyi-bunyi, seperti lagam membaca Alquran yang indah dan menuliskan Alquran dalam karya kaligrafi.
3. Reseptif Fungsional
Reseptif Fungsional berkaitan dengan bagaimana masyarakat memandang Alquran untuk dan dalam tujuan tertentu.⁷⁹

Sehingga dalam rajah masyarakat Desa Pabuaran Alquran menjadi bagian dalam reseptif fungsional. Bagaimana masyarakat Desa Pabuaran memandang Alquran dan khasiat ayat-ayat Allah yang mereka yakini memiliki nilai magis, serta doa-doa yang mereka tujukan kepada Allah Swt., yang juga mereka yakini memiliki kekuatan yang luar biasa. Selain itu simbol-simbol dan angka yang ada pada rajah juga tidak terlepas menjadi

⁷⁸Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, reseptif diartikan sebagai penerimaan, mau menerima, terbuka terhadap pendapat, saran dan anjuran orang lain.

⁷⁹Ahmad Rafiq, 2014, *"The Reception of the Qur'an in Indonesia"*, Desertasi, Temple University, hal 144-153

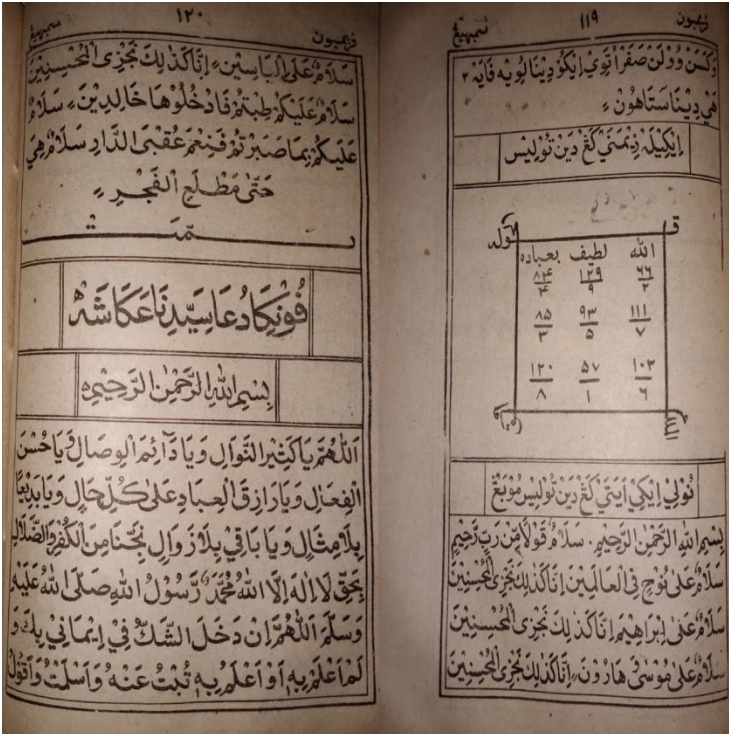
bagian dalam ayat-ayat *Gusti Allah* dalam pandangan mereka. Sebagaimana rajah yang masyarakat yakini adalah teknik pengobatan, yang berisi mantra dan simbol tertentu untuk mereka yang membutuhkannya terutama pada masa pandemi Covid-19.



Gambar 10. Salah Satu Sumber Rajah Masyarakat

Beberapa rajah masyarakat Pabuaran dalam menolak bala, termasuk menolak wabah Covid-19 bersumber pada Kitab Primbon Sembahyang yang ditulis oleh Abdullah at-Tamimi di Surabaya, Indonesia. Rajah ini adalah salah satu rajah yang digunakan ketika rabu

wekasan atau rabu pungkasan⁸⁰ untuk sebutan di daerah lain. Rebo wekasan yaitu rabu terakhir pada bulan safar yang menjadi waktu diturunkannya bala. Sumber rajah pada kitab Kitab Primbon Sembahyang tersebut tertera pada halaman 119 sampai 120.



Gambar 11. Rajah yang dipakai di Desa Pabuaran

Dari gambar 11 tersebut terlihat sebuah persegi yang berisikan angka-angka Arab, itulah salah satu rajah

⁸⁰Rebo wekasan atau pungkasan artinya rabu yang dahsyat, rebo artinya hari rabu, wekasan dan pungkasan artinya pamungkas atau dahsyat yang terjadi di rabu terakhir di bulan safar berdasarkan kalender Jawa.

yang dipakai sebagai penolak bala atau penyakit masyarakat Pabuaran terutama pada masa Pandemi Covid-19. Selain itu doa-doa yang dipakai tertera pula pada kitab tersebut pada halaman 119-120. Rajah ini berfungsi sebagai *jajaga* dari penyakit-penyakit yang pada masa pandemi Covid-19 banyak Allah Swt., turunkan kepada umat manusia.

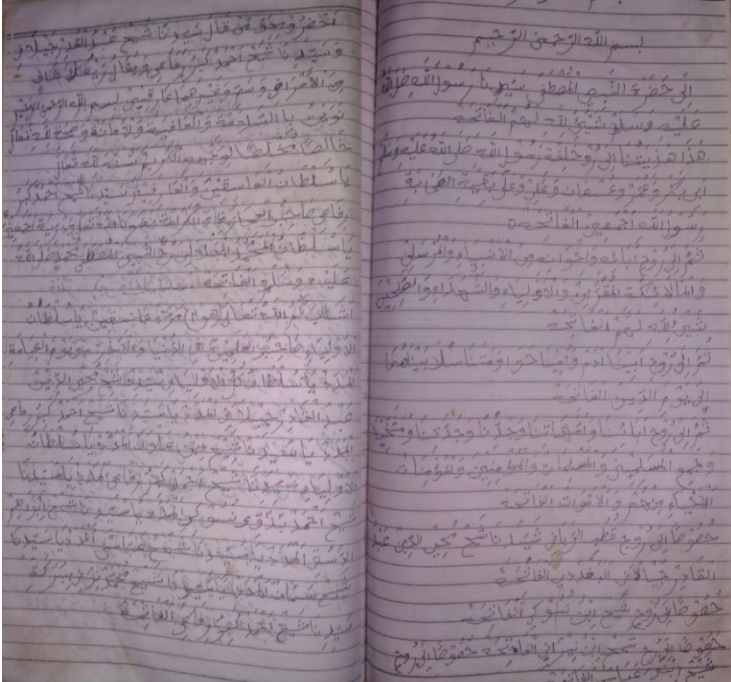
Biasanya seorang ahli rajah menuliskan rajah di atas sebuah kertas, yang kemudian disebut sebagai *wifiq*⁸¹ dan memasukkannya ke dalam air minum kemasan, yang kemudian oleh orang yang meminta rajah diminum, selain itu ada pula yang menyimpannya di atas pintu rumah. Namun kebanyakan masyarakat Desa Pabuaran ketika meminta dirajah tidak dibarengi dengan *wifiq* atau pun tidak semua masyarakat meminta *wifiq*, biasanya mereka yang memanggil ahli rajah ketika ada keluarga yang sakit hanya minta orang yang sakit untuk dirajah dengan doa dan diberi air minum berisi doa ataupun mantra-mantra.

Doa yang biasanya dibacakan untuk rajah tersebut biasanya shalawat, hizib⁸², ayat kursi, potongan ayat-ayat sajadah, doa selamat, dan doa-doa lainnya sesuai dengan tingkat keparahan penyakit atau pun keadaan orang yang meminta dirajah. Hizib yang digunakan dalam rajah di

⁸¹Sebuah tulisan yang ditulis dengan huruf, gambar ataupun simbol-simbol dalam bahasa Arab, ataupun kombinasi dari simbol, gambar dan huruf yang diyakini mempunyai kasiat atau kekuatan tertentu oleh kalangan Islam tradisional

⁸²Hizib adalah kumpulan dzikir, hadist, shalawat, ayat-ayat Alquran dan doa-doa yang ditujukan kepada Allah Swt., dalam menangani persoalan dengan diamalkan dalam penggunaannya.

Desa Pabuaran adalah hizib Rifai'⁸³, Hizib Rifa'i yang digunakan di Desa Pabuaran ini adalah tulisan tangan ahli rajah Desa Pabuaran yaitu Penghulu Astra. Hizib Rifa'i tersebut dapat dilihat pada **gambar 12** berikut.



Gambar 12. Hizib Rifa'i Penghulu Astra

Hizib Rifa'i ini merupakan hizib yang dipakai dan dipercaya sebagai doa keselamatan dan penjagaan yang menjadi bagian dari ilmu hikmah dan didalamnya terkandung ayat-ayat Alquran yang dipercaya memiliki kekuatan dan kedahsyatan oleh mereka yang mengamalkannya. Hizib ini biasa diamalkan oleh

⁸³Menurut ahli razah, hizib Rifa'i adalah sebuah karomah dan hizib Rifa'i merupakan bagian dari ilmu hikmah.

kelompok pengamal ilmu kerohanian, persilatan Banten dan ilmu kebatinan atau *kanuragan*. Hizib ini dibacakan ketika hendak meminta pertolongan kepada Allah Swt., terkait suatu persoalan, yang ahli rajah yakni kekuatan dan pertolongan tersebut hanya ada pada Allah Swt.

Selain ayat-ayat Alquran yang menjadi doa-doa rajah dan *hizib*, digunakan pula doa-doa yang dibaca dalam bahasa Sunda, yang ahli rajah yakni memiliki kekuatan dan ditujukan kepada *Gusti Allah*. Adapun doa tersebut disebut sebagai *Gagaman Allah*, yaitu sebagai berikut.

Gagaman Allah
Lemburna maning
Dat ilang raragana kabeh
Ajana kari
Dat les
Pah les
Maring kudratullah
Diiring ku Nabi
Ditampa ku malaikat
Diraksa ku Allah
Lailahailallah muhammadarasulullah
Gedong Allah
Konci Malaikat
Dikonci ku Nabi
Ket kariket keb

Pada masa Pandemi Covid-19, ahli rajah banyak didatangi masyarakat ketika ada yang sakit, banyak masyarakat yang mengeluhkan demam, dan gejala-gejala lain yang menurut masyarakat dengan dirajah dan meminum minuman herbal dapat sembuh dan kembali pulih atas izin Allah Swt. Berdasarkan keterangan ahli

raja, rata-rata orang yang datang kepada ahli raja dalam sehari ada 4 orang selama pandemi Covid-19, maka 4 dikali 30 hari dalam satu bulan adalah 120, itu artinya orang yang datang untuk meminta raja dapat mencapai 120 orang per 30 hari, namun jumlah tersebut hanya perhitungan perkiraan, tidak dapat dipastikan berapa banyak orang yang meminta raja sejak berlangsungnya pandemi Covid-19, karena setiap hari atau setiap bulannya tidak sama jumlahnya.

BAB IV PENUTUP

Proses dan cara adaptasi masyarakat pedesaan selama pandemi Covid-19 merupakan strategi keberlanjutan hidup mereka dalam menghadapi situasi lingkungan di masa pandemi Covid-19. Upaya vaksinasi Covid-19, membuat ramuan herbal dan ramainya tradisi rajah dalam kepercayaan masyarakat dilakukan untuk menjawab perubahan-perubahan akibat adanya wabah Covid-19. Sebagai penutup, penulis memperoleh kesimpulan dan saran sebagai berikut.

A. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Desa Pabuaran memiliki kekayaan budaya dan tradisi dalam kehidupan mereka, di antaranya mengenai budaya meminum ramuan herbal atau jamu, pengetahuan tradisional dan tradisi rajah yang masih bertahan dalam gempuran modernisasi dan globalisasi.
2. Masyarakat Desa Pabuaran tidak menolak program vaksinasi Covid-19, hanya saja mereka mengkhawatirkan mengenai efektivitas dan kehalalan vaksin Covid-19, masyarakat yang tidak ingin melakukan vaksinasi mengandalkan ramuan herbal sebagai pengganti vaksinasi Covid-19, ramuan herbal dipercaya oleh masyarakat memiliki manfaat dan khasiat yang sangat luar

biasa untuk tubuh, jika dikonsumsi secara teratur dan rutin.

3. Masyarakat beradaptasi sesuai dengan kemampuan dan keyakinan mereka. Salah satu yang menjadi bagian penting dari keyakinan itu adalah tradisi rajah yang selama pandemi Covid-19 semakin banyak dilakukan masyarakat yang meyakini bahwa rajah adalah sebagai bentuk mencari syariat dan penjagaan dari wabah Covid-19 dan bentuk meminta pertolongan kepada Allah Swt melalui perantara orang yang memiliki ilmu, ulama yang dianggap baik agamanya.

B. Saran

Saran yang disusun dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Program Vaksinasi Covid-19 dalam upaya memberantas virus Corona di Indonesia harus dibarengi dengan sosialisasi yang baik hingga ke pedesaan, sehingga masyarakat pedesaan tidak takut vaksinasi Covid-19 dan dapat memahami efektivitas vaksin dan dampaknya pada tubuh.
2. Pemerintah dan semua instansi terkait harus bekerja sama, bersinergi dalam mendukung program vaksinasi Covid-19 dan memberantas hoax vaksinasi Covid-19.
3. Pengetahuan tradisional tentang ramuan herbal, budaya dan tradisi rajah yang ada di masyarakat Pabuaran harus tetap dilestarikan dan diteruskan kepada anak cucu sebagai bukti kekayaan dan khazanah bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Badan Pengawas Obat dan Makanan. 2016. *Kekuatan Budaya Nusantara untuk Kesehatan dunia: Binahong Anredera cordifolia (Ten.) Steenis*. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM)
- Ikatan Apoteker Indonesia. 2020. "Panduan Praktis Untuk Apoteker Menghadapi Pandemi Covid-19". PT ISFI Penerbitan.
- Raharjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press
- Satuan Tugas Penanganan Covid-19. 2021. *Pengendalian Covid-19 Dengan 3M, 3T, Vaksinasi, Disiplin dan Konsisten Buku 2*. Jakarta: Satuan Tugas Penanganan Covid-19.
- Wang, Zhou. dkk. 2020. *A Handbook of 2019-nCoV Pneumonian Control and Prevention*. China: Hubei Science and Technology Press.

Skripsi dan Desertasi

- Rafiq, Ahmad. 2014. "The Reception of the Qur'an in Indonesia". *Desertasi*. Temple University
- Umami, Diana Fitri. 2018. "Symbolisme al-Qur'an Sebagai Rajah". *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Ernawati. 2011. "Pengaruh Ekstrak Rimpang Lengkuas (Languas Galanga) Terhadap Pertumbuhan Bakteri (Staphylococcus Aureus dan Escherichia Coli) dan Jamur Candida Albicans". *Skripsi*. Fakultas Sains

dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Lumaksono, Galih. 2013. "Strategi Adaptasi Masyarakat Dalam Menghadapi Kekurangan Air Bersih". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang

Pazka, Septi Fadhilah Sarabayan. 2021. "Penggunaan Herbal Dalam Upaya Pencegahan Covid-19 di Masyarakat Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang". *Skripsi*. Fakultas Kedokteran. Universitas Muhammadiyah Palembang

Jurnal

Anwar, Tryda Meutia dan Tri Umiana Soleha. 2016. "Manfaat Daun Binahong (*Anredera cordifolia*) sebagai Terapi Acne Vulgaris". *Jurnal Majority*. Volume 5 Nomor 5

Aryanta, I Wayan Redi. 2019. "Manfaat Jahe Untuk Kesehatan". *Jurnal Widya Kesehatan*. Volume 1 Nomor 2. Universitas Hindu Indonesia.

Azis, Abdul. 2019. "Kunyit (*Curcuma Domestica Val*) Sebagai Obat Antipiretik". *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*. Volume 6 Nomor 2. Universitas Lampung

C. Keech. dkk. 2020. "Phase 1-2 Trial of a SARS-CoV-2 Recombinant Spike Protein Nanoparticle Vaccine". *The New England Journal of Medicine* DOI: 10.1056/NEJMoa2026920.

Damanik, Rani Kawati. dkk. 2021. "Upaya Pencegahan Penularan Covid-19 Melalui Sosialisasi Dan

- Penyemprotan”. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*. Volume 4 Nomor 2
- Fathoni, Muhammad Nur. 2020. “Edukasi Tentang Covid-19 Serta Pemanfaatan Tanaman Herbal Pada Pedagang Jamu Keliling di Desa Tanjungsari”. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Service)*. Volume 4 Nomor 2. Universitas Airlangga
- Lisma, Lina Tiara dan Irma Yanti Rangkuti. 2021. “Penggunaan Tanaman Herbal Pada Masa Pandemi Virus Corona”. *Jurnal Kedokteran STM (Sains dan Teknologi Medik)*. Volume IV nomor II. Universitas Islam Sumatera Utara
- Mahmud, Amir. 2016. “Adaptasi Sebagai Strategi Bertahan Hidup Manusia”, *Jurnal ar-Risalah*, Vol. XVII, No. 1
- Muhammad, Nurdinah. 2017. “Resistensi Masyarakat Urban dan Masyarakat Tradisional dalam Menyikapi Perubahan Sosial”. *Jurnal Substantia*. Volume 19 Nomor 2
- Mujahidin, Anwar. 2016. “Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur’an Sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo”. *Kalam: Jurnal Studi dan Pemikiran Islam*. Volume 10 Nomor 1
- Ningtiyas, Intan Fajar dan M. Ricky Ramadhian. 2016. “Efektivitas Ekstrak Daun Salam Untuk Menurunkan Kadar Asam Urat pada Penderita Arthritis Gout”. *Jurnal Majority*. Volume 5 Nomor 3
- Nurdiana, Astri. dkk. 2021. “Berantas Hoax Seputar Vaksin Covid-19 Melalui Kegiatan Edukasi dan Sosialisasi Vaksin Covid-19”. *Jurnal Pengabdian*

- Kepada Masyarakat*. Volume 4 Nomor 1. Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya
- Nurwidodo. 2006. "Pencegahan dan Promosi Kesehatan Secara Tradisional untuk Peningkatan Status Masyarakat di Sumenep Madura". *Jurnal HUMANITY*. Volume 1 Nomor 2
- Pandley, Prativa. dkk. 2020. "Quest for COVID-19 Cure: Integrating Traditional Herbal Medicines in the Modern Drug Paradigm". *Journal Applied Science and Technology Annals (ASTA)*.
- Perdani, Meka Saima dan Anggi Khairina Hasibuan. 2021. "Analisis Informasi Tanaman Herbal melalui Media Sosial ditengah Masyarakat pada Pandemi Covid-19: Sebuah Tinjauan Literatur". *Bencoolen Journal of Pharmacy*. 1 (1). Universitas Bengkulu
- Quyumi, R Elfi dan Moh Alimansur. 2020. "Upaya Pencegahan dengan Kepatuhan dalam Pencegahan Penularan Covid-19 pada Relawan Covid". *JPH Recode*. Volume 4 Nomor 1.
- Rachman, Fajar Fathur dan Setia Pramana. 2020. "Analisis Sentimen Pro dan Kontra Masyarakat Indonesia tentang Vaksin COVID-19 pada Media Sosial Twitter". *Jurnal Indonesian of Health Information Management*. Volume 8 Nomor 2. Universitas Esa Unggul
- Rahayu, Rochani Nani & Sensusiyati. 2021. "Vaksin Covid 19 di Indonesia: Analisis Berita Hoax". *Jurnal Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*. Volume 2 Nomor 7.

- Sari, Ramdana & Suhartati. 2016. "Secang (*Caesalpinia Sappan* L.): Tumbuhan Herbal Kaya Antioksidan". *Info Teknis EBONI*. Volume 13 Nomor 1
- Setyawan, Annaas Budi. dkk. 2016. "Pembuktian Ekstrak Daun Kejibeling dalam Meningkatkan Sistem Imun". *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Volume 11 Nomor 2. Universitas Negeri Semarang
- Suminar, Gina Ratna. dkk. 2019. "Pencegahan primer dan perilaku sehat pada setiap anggota keluarga yang tidak menderita diabetes melitus di dalam keluarga dengan diabetes melitus". *Holistik Jurnal Kesehatan*. Volume 13 Nomor 4.
- Surahmaida Surahmaida. dkk. 2019. "Senyawa Bioaktif Daun Kumis Kucing (*Orthosiphon stamineus*)". *Jurnal Kimia Riset*. Volume 4 Nomor 1
- Susanti, Ratna Frida. dkk. 2013. "Laporan Penelitian: Ekstraksi Batang *Physalis Angulata* dengan Subkritik". Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Universitas Parahyangan
- Syamsu, Rachmat Faisal. dkk. 2021. "Herbal yang Berpotensi Sebagai Antivirus pada Covid-19". *Jurnal Molucca Medica*. Volume 14 Nomor 1
- Utami, Lusia Savitri Setyo. 2015 "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya" *Jurnal Komunikasi*. Volume 7 Nomor 2
- Zahrotunnimah. 2020. "Langkah Taktis Pemerintah Daerah dalam Pencegahan Penyebaran Virus Corona Covid-19 di Indonesia". *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*. Volume 7 Nomor 6. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Lainnya

- Australian Government. "Information on COVID-19 AstraZeneca Vaccine". Dalam health.gov.au/covid19-vaccines
- Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang. 2018
- BAPPEDA Kabupaten Tangerang. 2019. "Profil Daerah Kabupaten Tangerang Tahun 2019".
- BPOM. 2021. "Badan POM Terbitkan EUA Comirnaty (Vaksin Covid-19 Pfizer) Sebagai Vaksin Kedua Platform mRNA". *Siaran Pers*. Jakarta 15 Juli: Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Republik Indonesia dalam www.pom.go.id
- Febrianto, Andri dan Wirdaningsih. *Handout Antopologi Ekologi*
- Helaluddin. "Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif". *Open Science Framework publication* (osf.io). Diakses pada 6 Agustus 2021
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2021
- Kementrian Desa. 2021. Indeks Desa Membangun Desa Pabuaran. Dalam idm.kemendes.go.id
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2020
- Khasanah, Retno Atun. dkk. "Pemanfaatan Ekstrak Serai (*Chymbopogon Nardus L.*) Sebagai Alternatif Antibakteri Staphylococcus Epidermidis Pada Deodoran Parfume Spray)" Fakultas Matematika Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Negeri Yogyakarta
- Pablo Uchoa. dkk. 2021. "Covid: What do we know about China's coronavirus vaccines?". BBC News.

Dalam <https://www.bbc.com/news/world-asia-china-57817591>

Profil Banten dalam www.bantenprov.go.id

Sistem Informasi Statistik Kabupaten Tangerang. 2018.

“Luas Wilayah Menurut Desa atau Kelurahan di Kecamatan Jayanti Tahun 2018. Dalam statistik.tangerangkab.go.id

Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Pendidikan di Masa Darurat Covid-19 dalam kemendikbud.go.id

World Health Organization. 2019

World Health Organization. 2021. “Rekomendasi Interim untuk Penggunaan Vaksin Covid-19 Moderna mRNA-1273”

Narasumber

Astra (Ahli Rajah). 55 Tahun. Kampung Pabuaran RT. 03 RW. 01 Desa Pabuaran

Enoh (Tokoh Masyarakat). 57 Tahun. Kampung Pabuaran RT. 02 RW. 01 Desa Pabuaran

Hayati (Ibu Rumah Tangga), 54 Tahun, Kampung Pabuaran RT. 03 RW. 01 Desa Pabuaran

Janung (Ibu Rumah Tangga). 40 Tahun. Kampung Pabuaran RT. 02 RW. 01 Desa Pabuaran

Muhaibin (Ustad). 43 tahun. Kampung Pabuaran RT. 16 RW. 01 Desa Pabuaran

Nawawi (Tetua Kampung), 60 Tahun, Kampung Pabuaran RT. 03 RW. 01 Desa Pabuaran

Onah (Tetua Kampung), 53 Tahun. Kampung Pabuaran RT. 16 RW. 01 Desa Pabuaran

Siti Umaroh (Ibu Rumah Tangga). 33 Tahun. Kampung
Pabuaran RT. 16 RW. 01 Desa Pabuaran
Suhandi (Petugas Desa). 42 Tahun. Kampung Pabuaran
RT. 04 RW. 04 Desa Pabuaran
Umi Kulsum (Ibu Rumah Tangga), 35 Tahun, Kampung
Pabuaran RT. 02 RW. 01 Desa Pabuaran

SINOPSIS

Setiap masyarakat pedesaan memiliki kepercayaan dan cara yang berbeda dalam menghadapi wabah Covid-19 disamping pencegahan yang menjadi program nasional pemerintah Indonesia yaitu vaksinasi Covid-19. Vaksinasi Covid-19 di masyarakat pedesaan menimbulkan pro-kontra dan problematik halal-haramnya vaksin untuk tubuh yang menyebabkan masyarakat ada yang melakukan vaksinasi dan ada yang menolak vaksinasi. Pada masyarakat pedesaan, umumnya pencegahan dan adaptasi Covid-19 dilakukan secara tradisional dengan berdasarkan keyakinan dan tradisi mereka, antara lain dengan memanfaatkan tanaman herbal dan penggunaan tradisi rajah yang semakin meningkat selama pandemi Covid-19. Tanaman herbal dibuat menjadi sebuah ramuan yang dipercaya masyarakat dapat meningkatkan imun tubuh mereka selama pandemi Covid-19, adapun tradisi rajah semakin banyak dilakukan selama pandemi Covid-19 yang dipercaya sebagai sebuah penjagaan dari bala atau penyakit (Covid-19)

PROFIL PENULIS



Siti Nurul Hamidah

Siti Nurul Hamidah lahir di Tangerang, 30 Agustus 2000. Ia adalah mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. Ia merupakan Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi yang saat ini menempuh pendidikan pada semester 7. Selain berkuliah, saat ini ia juga berprofesi sebagai *freelance writer*.